



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Peningkatan Kapasitas Pemuda Melalui Kegiatan
Olahraga Menuju Kampung Atlet Sepak Bola**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos.)

Oleh :

Fashfahish Shofhal Jamil

(NIM : B72218065)

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM**

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fashfahish Shofhal Jamil

NIM : B72218065

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **“Peningkatan Kapasitas Pemuda Melalui Kegiatan Olahraga Menuju Kampung Atlet Sepak Bola”**, adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini akan diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akasemik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 11 September 2022

Yang membuat pernyataan,



Fashfahish Shofhal Jamil

B72218065

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Fashfahish Shofhal Jamil
NIM : B72218065
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Konsentrasi : Pemuda
Judul Proposal : PENINGKATAN KAPASITAS PEMUDA
MELALUI KEGIATAN OLAHRAGA MENUJU
KAMPUNG ATLET SEPAK BOLA

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk
diujikan.

Surabaya, 11 September 2022

Dosen Pembimbing



Dr. Pudji Rahmawati, Dra., M.Kes

Nip: 196703251994032002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
PENINGKATAN KAPASITAS PEMUDA MELALUI KEGIATAN
OLAHRAGA MENUJU KAMPUNG ATLET SEPAK BOLA
SKRIPSI

Disusun Oleh
Fashfahish Shofhal Jamil
B72218065

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 12 September 2022

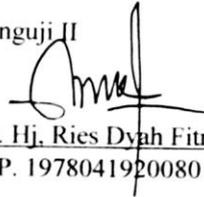
Tim Penguji

Penguji I



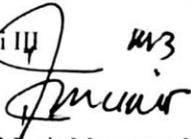
Dr. Pudji Rahmawati, M. Kes
NIP. 1967032519940320

Penguji II



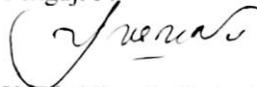
Dr. Hj. Ries Dyah Fitriyah, M.Si
NIP. 197804192008012014

Penguji III



Dr. H. Munir Mansyur, M. Ag
NIP. 195903171994031001

Penguji IV



Yusria Ningsih, S. Ag, M. Kes
NIP. 197605182007012022

Surabaya, 12 September 2022

Dekan,



Dr. Moch. Choirul Arif, S. Ag, M. Fil. I
NIP. 1971101719980310001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uin-sby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fashfahish Shofhal Lami
NIM : B72218065
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : fashfahishshofhal@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis


METERAI TEMPEL
7AKX13565689
nama, gelar dan tempat, tanggal

ABSTRAK

Fashfahish Shofhal Jamil, B72218065. Peningkatan Kapasitas Pemuda Melalui Kegiatan Olahraga Menuju Kampung Atlet Sepak Bola.

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana potensi pemuda Desa Paciran dalam sektor olahraga sepak bola. Untuk mendeskripsikan ketiga persoalan itu, peneliti menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) yang dalam penelitian ini, dilakukan melalui langkah-langkah *Appreciative Inquiry*.

Berbagai hasil FGD dan pemetaan aset yang dilakukan bersama akhirnya dihasilkan rancangan aksi berupa identifikasi aset dan potensi pemuda melalui olahraga sepak bola, mengajak para pemuda untuk bermain bola, membuka komunikasi dengan pemerintah desa, merancang kompetisi Liga Paciran 2022. Semua upaya didalamnya terdapat relevansi dengan dakwah Islam. Dalam pendampingan peneliti terhadap komunitas, terjadi aksi pemanfaatan aset dengan sebaik mungkin, mengembangkan diri secara kolektif, sekaligus menjadikan olahraga sebagai cara bagi individu untuk mengaktualisasikan diri. Semua ini juga untuk mengkampanyekan bahwa olahraga dapat menjadi sarana bagi orang Islam untuk memperkuat jasmani. Sekaligus sebagai aksi untuk memanfaatkan aset serta mengembangkan kapasitas diri yang mana hal itu juga termasuk bagian dari ibadah.

Kata Kunci: Pemuda, Olahraga, Klub Sepak Bola

ABSTRACT

Fashfahish Shofhal Jamil, B72218065. Improving Youth Capacity Through Sports Activities Towards a Football Athlete Village.

This study focuses on finding out how the potential of the youth of Paciran Village is in the field of soccer. To describe the three problems, researchers used the ABCD (Asset Based Community Development) method which in this study was carried out through the Appreciative Inquiry step.

The results of the FGDs and asset mapping that were carried out together finally resulted in an action plan in the form of identifying assets and youth potential through soccer, inviting youth to play football, opening up communication with the village government, designing the Paciran League 2022. All efforts in it are relevant. with Islamic da'wah. In assisting researchers to the community, there are actions to utilize assets as well as possible, develop themselves collectively, as well as make sports as a way for individuals to actualize themselves. All of this is also campaign that sports can be a means for Muslims to strengthen their bodies. At the same time as an action to utilize assets and develop self-capacity which is also part of worship.

Keywords: Youth, Sports, Football Club

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Riset.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Analisis Strategi Program	11
E. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II	
KAJIAN TEORITIK.....	21
A. Kerangka Konsep	21
1. Teori Perubahan Sosial	21
2. Teori Andragogi	26
3. Olahraga dan Kesehatan dalam Islam	31

4. Pengembangan Islam Dalam Perspektif Dakwah Islam	37
B. Penelitian Terdahulu	44
BAB III	
METODE PENELITIAN	48
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	48
1. Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset	48
2. Prinsip-prinsip ABCD	51
3. Perbandingan Pendekatan Berbasis Aset dan Berbasis Masalah.....	55
B. Tahapan-Tahapan ABCD	56
1. <i>Discovery</i>	56
2. <i>Dream</i>	57
3. <i>Design</i>	57
4. <i>Define</i>	57
5. <i>Destiny</i>	58
C. Lokasi Pendampingan.....	58
D. Subjek Pendampingan	59
E. Teknik-Teknik Menemukan Aset.....	59
F. Teknik Validasi Data	66
G. Teknik Analisis Data	67

BAB IV

PROFIL DESA	69
A. Sejarah Desa Paciran	69
B. Kondisi Geografis.....	72
C. Kondisi Demografi	89

BAB V

TEMUAN ASET	89
A. Gambaran Umum Aset	89
B. <i>Individual Inventory Asset</i>	104
C. <i>Succes Story</i>	107

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN.....	109
A. Proses Pendekatan (Inkulturasi).....	109
B. <i>Appreciative Inquiry</i>	111
1. <i>Discovery</i> (Menemukan)	111
2. <i>Dream</i> (Impian).....	114
3. <i>Design</i> (Merancang)	118
4. <i>Define</i> (Menentukan).....	121
5. <i>Destiny</i> (Monitoring dan Evaluasi)	123

BAB VII

PENINGKATAN ASET PEMUDA MELALUI OLAHRAGA SEPAK BOLA.....	124
---	-----

A.	Strategi Peningkatan Aset Pemuda Melalui Olahraga Sepak Bola	124
1.	Identifikasi Aset dan Potensi Pemuda Melalui Olahraga Sepak Bola	124
2.	Mengajak Para Pemuda Untuk Bermain Bola ...	128
3.	Membuka Komunikasi dengan Pemerintah Desa	129
4.	Merancang Kompetisi Super League Paciran OPLOS 2022	133
B.	Implementasi Aksi	138
BAB VIII		
EVALUASI DAN REFLEKSI		147
A.	Evaluasi Program	147
B.	Refleksi Keberlanjutan	151
C.	Refleksi Aksi Dalam Perspektif Islam.....	153
BAB IX		
PENUTUP		156
A.	Kesimpulan	156
B.	Rekomendasi dan Saran.....	159
DAFTAR PUSTAKA		160

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah penduduk Laki-Laki dengan kategori usia remaja dan pemuda	12
Tabel 1.2 Potensi pemuda desa.....	15
Tabel 4.1 Batas Desa Paciran	74
Tabel 4.2 Data lahan desa.....	75
Tabel 4.3 Transektoral desa.....	77
Tabel 4.4 Kondisi demografi	84
Tabel 4.5 Tingkat pendidikan masyarakat	85
Tabel 4.6 Usia penduduk desa	86
Tabel 4.7 Mata pencaharian penduduk	87
Tabel 5.1 Aset alam	93
Tabel 5.2 Aset kelembagaan.....	96
Tabel 5.3 Mata pencaharian	100
Tabel 5.4 Pemetaan aset individu	106
Tabel 7.1 Struktur Klub PS HW Paciran.....	125
Tabel 7.2 Struktur Klub Putera Buana Paciran.....	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Paciran.....	72
Gambar 4.2 Peta administrasi desa	75
Gambar 4.3 Sawah desa	81
Gambar 4.4 Tegalan	82
Gambar 4.5 Tepi laut	83
Gambar 5.1 Aset lapangan	98
Gambar 6.1 FGD bersama pemuda desa	112
Gambar 7.1 Audiensi dengan pemerintah desa	131
Gambar 7.2 Pamflet kegiatan	134
Gambar 7.3 Rapat panitia kegiatan	136

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara terkait gerakan pengembangan masyarakat tak terlepas dari potensi local yang dimiliki oleh sebuah wilayah atau komunitas. Potensi yang dimaksud bisa berupa kekayaan alam, adat istiadat dan sumber daya manusia. Keadaan alam yang beragam dan memunculkan karakteristik yang bermacam-macam menjadi ciri khas daripada potensi lokal setiap daerah. Dari keberagaman potensi local tersebut membuat pembangunan masyarakat bisa dilakukan dengan menggali potensi lokal yang tepat sasaran menyesuaikan kondisi dari daerah tersebut.¹

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Soetomo, dibutuhkan paling tidak tiga hal dalam mengidentifikasi potensi lokal yaitu: pertama, Identifikasi kebutuhan masyarakat yang selalu dinamis sesuai dengan perubahan zaman. Kedua, identifikasi potensi dan sumber daya yang ada. Identifikasi ini perlu dilakukan karna menjadi salah satu

¹ Kiki Endah, "Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa", dalam *Jurnal Moderat*, Vo. 06, No. 01 (Februari 2020)

cara untuk mengetahui seberapa besar dan kuatnya kekuatan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat.²

Potensi lokal meliputi banyak sektor. Diantaranya adalah politik, hukum, pendidikan dan kesehatan. Dan salah satu yang sekarang banyak dibahas adalah sektor kesehatan. Sebab, di era sekarang merupakan era pandemi yang mana kesehatan merupakan sektor pembahsan yang sangat menarik untuk dibahas. Biasanya Kesehatan hanya dijadikan sebagai pelengkap saja. Namun hari ini Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam menjadi garda penyelesaian persoalan masyarakat akibat pandemic *Covid-19*.

Setiap orang memerlukan kesehatan, karena hal itu sangat penting untuk menjalankan aktivitas sehari-hari dengan maksimal. Semakin padat aktivitas seseorang, semakin mereka mengabaikan masalah olahraga. Minimnya waktu luang akibat kepadatan waktu di perusahaan, tempat kerja, maupun kampus serta tempat lainnya menyebabkan seseorang meluangkan waktu untuk berolahraga.³ Setiap

² Soetomo, *Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat Untuk Berkembang Secara Mandiri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

³ Yudik Prasetyo, "Kesadaran Masyarakat Berolahraga Untuk Peningkatan Kesehatan dan Pembangunan Nasional", dalam *Jurnal Medikora*, Vol 11 No.2 (Oktober 2013): 219-228.

individu pada dasarnya memerlukan olahraga untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar kondisi fisik maupun mentalnya dapat terjaga dengan baik. Maka, masyarakat dituntut untuk menjaganya berusaha merawat kesehatannya melalui olahraga.

Dalam kehidupan sehari-hari diperlukan tindakan atau upaya untuk menunjang kesehatan. Upaya kesehatan adalah segala kegiatan yang ditujukan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dengan tujuan tercapainya kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Upaya kesehatan dilaksanakan dengan fokus pada pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promosi), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pemeliharaan kesehatan (rehabilitator), yang dilakukan secara menyeluruh, terpadu dan berkelanjutan.⁴ Hal ini tentunya tidak hanya disadari oleh penanggung jawab kebijakan olahraga, tetapi juga oleh adanya persepsi bahwa masyarakat memiliki partisipasi dalam olahraga.

Seiring dengan kemajuan zaman, keterlibatan masyarakat dalam pembangunan olahraga akan menentukan sikap dan kemajuan pembangunan olahraga di sebuah daerah.

⁴ *Ibid*

Pengembangan olahraga yang bertumpu pada partisipasi masyarakat telah diupayakan pada masa lalu dalam bentuk “Gerakan Pemajuan Olahraga dan Masyarakat Peduli Olahraga”. Artinya semua warga negara mengetahui dan menikmati olahraga yang berbeda dan berusaha membiasakan diri agar dapat berolahraga. Semua kelas sosial dapat melakukannya dan menjadi sebuah *trend* bersama.

Hasilnya adalah masyarakat yang (1) sehat jasmani dan rohani, (2) telah terbentuk kepribadian yang antara lain berani, disiplin, jujur dan cinta tanah air, bangsa dan negara, (3) tingkat pengetahuan dan kecerdasan dan (4) mengembangkan kesadaran sosial.⁵ Dari sini masyarakat mulai menganggap olahraga tidak hanya sekedar menjaga Kesehatan tetapi juga presatasi dan industri modern.

Dalam upaya mengapai prestasi yang baik maka pembinaan wajib dimulai dari pelatihan usia dini untuk menuju tercapainya mutu prestasi yang optimal pada cabang olahraga sepakbola. Bibit atlet yng unggul perlu pengolahan serta proses pelatihan secara ilmiah, barulah ada prestasi atlet semaksimal mungkin di umur-umur yang matang. pada usaha pembinaan prestasi olahraaga sepakbola, diperlukan unsur

⁵ *ibid*

seperti infrastruktur, tim training dan unsur pendukung yang lain sangat penting.

Sepak bola adalah salah satu olahraga yang paling digemari. Sepak bola selain sebagai olah raga, juga sebagai hiburan yang memiliki peran penting. Setiap perkembangannya adalah pembahasan menarik yang sulit untuk ditinggalkan dan diabaikan. Permainan sepak bola di Indonesia telah berkembang pesat dibawah naungan organisasi Persatuan Sepak Bola Indonesia (PSSI) yang didirikan di tahun 1930 di Yogyakarta.⁶

Indonesia adalah salah satu negara dimana sepak bola menjadi populer. Segala kompetisi kancan internasional berusaha diikuti namun hasilnya belum maksimal. Salah satu penyebabnya adalah masih minimnya kualitas sumber daya manusia. Oleh karna itu, pengembangan harus dilakukan dengan sistematis mulai dari akar rumput. Mulai dari tingkat desa, kabupaten atau kota, provinsi sampai nasional. Berawal dari sana, masyarakat desa Paciran ingin mengembangkan sebuah tim sepak bola yang nantinya bisa mencetak bibit-bibit atlet yang berprestasi dan bisa berkiprah di kompetisi

⁶ R.N. Bayu Aji, "Nasionalisme dalam Sepak Bola Indonesia Tahun 1950-1965", dalam *Lembaran Sejarah*, Vol. 10, No. 2 (Oktober 2013)

nasional. Dari sana, diperlukan proses yang panjang untuk mencapai keinginan tersebut. Supaya masyarakat bisa berdaya.

Selain sebagai alat untuk mencapai pemberdayaan dan kesehatan, sepak bola juga bisa menjadi alat gerakan dakwah islam. kalau berbicara dakwah dalam ranah pemberdayaan masyarakat sangat memungkinkan untuk mencari inovasi-inovasi sebagai gerakan alternatif dakwah islam dalam bentuk dari menjawab tantangan zaman di era modern saat ini. Dakwah tidak selalu harus disampaikan melalui ceramah di atas mimbar, namun kegiatan itu harus memperhatikan kebutuhan dari target dakwahnya (mad'u). Dengan kata lain, selain menaikkan kualitas iman, namun bagi umat yang didakwahi, kualitas hidup diharapkan agar dapat diperbaiki. Sebab sasaran dakwah mempunyai persoalan yang majemuk.⁷

Dalam ilmu pengembangan masyarakat islam perlunya kita sebagai pendakwah bisa melihat peluang dan medan dakwah yang ada sehingga bisa menyesuaikan. Masyarakat desa Paciran memiliki segudang aset yang besar.

⁷ Ahmad Zaini, "Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 37, No. 02 (Juli – Desember 2017)

Namun, tidak semua aset yang dimiliki oleh Desa Paciran bisa terwadahi dan menjadi fokus untuk dikembangkan. Di era modern perlunya melakukan modernisasi pada metode dakwah yang akan disampaikan. Memperkaya metode tetapi tidak meninggalkan sisi yang substantif yakni kemaslahatan umat.

Bakat sepak bola yang dimiliki oleh pemuda desa Paciran merupakan aset yang peting. Sehingga riset aksi yang dilakukan menggunakan pendekatan berbasis aset atau ABCD (*Asset Based Community Development*). Pendekatan ini adalah cara pandang baru dalam melihat masyarakat, dengan menitik beratkan pada asetnya. Sebuah cara pandang yang holistik dan kreatif dalam melihat realitas. Seperti melihat gelas setengah penuh, apa yang ada di masa lalu diapresiasi dan menggunakan yang dimiliki saat ini untuk mengembangkan diri.⁸ Pendekatan ini disebut juga pendekatan berbasis aset yang memadukan metode bertindak dan cara berpikir dalam pembangunan masyarakat.

⁸ Christopher Dureau, "Pembaru dan Kesehatan Lokal Untuk Pembangunan" dalam *Australian Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES) Phase II*, 2013, 2.

ABCD melihat warga lokal menjadi jawaban dari setiap aktivitas yang ada. Proses ABCD dalam masyarakat meliputi inventarisasi serta pemetaan potensi yang dimiliki masyarakat sampai membentuk konektivitas antara anggota komunitas serta agensi guna menuju perubahan yang diperlukan.⁹ Dengan metode ABCD, aset pemuda desa paciran dapat dikembangkan dalam ranah sepak bola akan sangat memungkinkan untuk dilakukan sebuah program pengembangan sepak bola untuk pemuda desa paciran.

Dari penjelasan dasar tentang ABCD yang menjadikan aset sebagai titik utama perubahan yang mana sangat cocok apabila digunakan dalam pendampingan terhadap masyarakat paciran yang memiliki banyak potensi dan aset yang bisa digunakan seperti di sektor olahraga. Dengan pendekatan berbasis aset yang mana bisa memunculkan potensi besar dari aset-aset yang dimiliki masyarakat paciran dalam hal sumber daya manusia dan infrastruktur terkait pengembangan sepak bola paciran. Sebelumnya masyarakat Paciran sudah memiliki modal

⁹ Theofillius Baratova Axellino Kristanto dan Ayu Aishya Putri, "Pengembangan Masyarakat berbasis Aset sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Sektor Wisata Kebugaran di Indonesia", dalam *Journal of Social Development Studies*, Vol. 02, No. 02, (September 2021): 43-54.

utama yang berhubungan dengan sepak bola yakni banyak individu-individu yang berkiprah menjadi pemain nasional dan ada juga yang sudah menjadi wasit berlisensi FIFA. Dan itu bisa menjadi aset karna prestasi masa lalu yang begitu membanggakan.

Dalam metode ABCD ada istilah *Discovery*, maksudnya adalah proses untuk mengenali, menggali dan mengidentifikasi aset yang dimiliki. Sedikit menganalisa terkait potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa Paciran. Ada dua aset yang menunjang pengembangan sepak bola masyarakat desa Paciran yang mana itu merupakan aset penting yang berkaitan dengan infrastruktur yaitu lapangan sepak bola yang berada di Dusun Penanjan Desa Paciran. Kemudian terkait sumber daya manusia, sudah banyak sekali anak muda yang menggemari sepak bola. Selain itu di Desa Paciran terdapat dua tim sepak bola yang memiliki sejarah panjang dalam mencetak atlet-atlet sepak bola nasional. Dua klub sepak bola yang ada di desa Paciran yaitu Persatuan Sepak Bola Hizbul Wathan atau PS HW Paciran dan Putera Buana Paciran. Kedua klub tersebut diharapkan bisa menjadi wadah dalam peningkatan kualitas sepak bola dan menjadi wadah dalam pengembangan bakat pemuda desa Paciran

sebagai bagian dari aset yang potensial membawa kemajuan baik secara individu maupun kolektif.

B. Fokus Riset

Adapun fokus riset dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi pemuda Desa Paciran dalam sektor olahraga sepak bola?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam upaya peningkatan potensi pemuda dalam sektor olahraga sepak bola?
3. Bagaimana hasil dari upaya peningkatan potensi pemuda dalam sektor olahraga sepak bola?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus pendampingan tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui potensi pemuda Desa Paciran dalam sektor olahraga sepak bola

2. Merancang strategi yang dilakukan dalam upaya peningkatan potensi pemuda dalam sektor olahraga sepak bola
3. Untuk mengetahui hasil dari upaya peningkatan potensi pemuda dalam sektor olahraga sepak bola

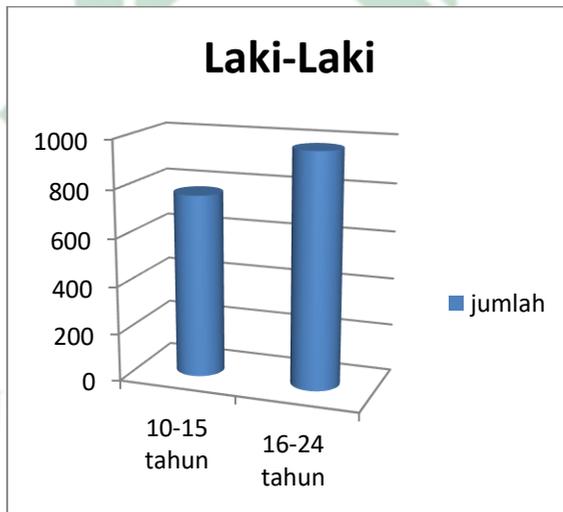
D. Analisis Strategi Program

Dalam diri manusia ada potensi yang terkandung, dimana hal ini dapat digali agar sebagai makhluk sosial memiliki peran yang besar. Dalam hal ini keterampilan mereka mengolah dan menampilkan nilai jual terhadap aset yang dimiliki merupakan sebuah hal yang harus dikembangkan. Selain itu, jumlah penduduk yang banyak juga merupakan aset tersendiri. Tentunya keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki harus dibagi dan diturunkan kepada anak cucu mereka dan warga lainnya. Secara tidak langsung pengetahuan dan keterampilan mereka pun dapat semakin dikembangkan seiring kemajuan zaman.

Desa Paciran memiliki kualitas sumber daya manusia yang cukup banyak dan beragam dan itu membuat ruang lingkungannya tidak hanya berfokus pada satu sektor pembangunan saja. Sehingga bisa terjadi pemerataan

pembangunan manusia. Dalam kaitannya dengan pendampingan ini adalah begitu banyak dan potensial untuk dikembangkan adalah sepak bola. Minat yang tinggi para pemuda desa Paciran untuk mengembangkan sepak bola bisa menjadi salah satu roda penggerak kemajuan desa Paciran suatu saat nanti.

Tabel 1.1
Jumlah penduduk Laki-Laki dengan kategori usia remaja dan pemuda



Menurut WHO bahwa usia dikatakan Pemuda adalah usia 15-24 Tahun.¹⁰ Karna subyek aksi pendampingan

¹⁰ <https://media.maritimuda.id/usia-pemuda-18-65-tahun>
[hoaks/#:~:text='Pemuda%20\(Youth\)'%20didefinisikan,kombinasi%20dari%20Remaja%20dan%20Pemuda.](#)

merupakan pemuda Paciran, Sehingga penulis memetakan menjadi dua kategori usia yaitu 10-15 Tahun dan 16-24 Tahun, dan memunculkan Tabel seperti diatas. Bahwa jumlah Laki-Laki kategori umur 10-15 Tahun yang berjumlah 765 jiwa dan kategori umur 16-24 tahun dengan jumlah 973 orang. Hal itu menjadi awal yang baik dalam proses pengembangan sepak bola desa ini.

Desa Paciran memiliki tanah yang subur dan berdekatan dengan laut. Sehingga sangat mendukung dalam proses pengembangan program sepak bola terutama terkait infrastruktur lapangan yang memiliki kualitas tanah yang bagus. Selain itu desa Paciran juga memiliki aset sosial yang baik. Sebagai masyarakat jawa yang tahu *ungga-unggu*, seperti sikap toleransi, gotong royong dan saling memahami itu telah diajarkan dan diterapkan oleh para sesepuh dan pendiri desa Paciran terdahulu hingga saat ini dilanjutkan oleh generasi penerus.

Bakat-bakat besar yang lahir dari sepak bola masyarakat Paciran bisa dikatakan sudah terlihat dari dulu, itu terbukti dengan banyaknya atlet nasional yang lahir dari Paciran salah satunya adalah bapak kepala desa Paciran Khusnul Khuluq yang dulu merupakan pemain professional yang pernah bermain di Mitra Surabaya dan Persela. Dan

sudah berkecimpung di dunia sepak bola nasional dan bermain di beberapa klub professional lainnya.

Setelah memetakan aset yang dimiliki desa Paciran, langkah selanjutnya ialah membangun mimpi-mimpi bersama atau dalam istilah ABCD disebut *dream*. Membuat mereka agar membayangkan atau memiliki mimpi-mimpi untuk melakukan perubahan pada desa mereka sendiri berdasarkan aset yang mereka punya. Pada tahap ini fasilitator dan tim inti berdiskusi kepada masyarakat dan para pemuda desa untuk menyampaikan mimpi-mimpinya yang ingin dilakukan untuk desa dengan melihat aset-aset yang mereka punya. Pada tahap *dream* ini masyarakat dan pemuda desa telah membuat berbagai daftar keinginan yang diimpikan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa sendiri. Dan setelah berdiskusi bersama, masyarakat menginginkan untuk mengembangkan aset yang belum tersentuh. Dan salah satu aset yang belum tersentuh dan benar-benar diperhatikan adalah terkait sepak bola. Sehingga masyarakat dan pemuda desa ingin menampilkan sepak bola sebagai aset yang memiliki peran besar dalam memajukan desa Paciran.

Tabel 1.2
Potensi pemuda desa

NO	Potensi	Harapan	Strategi
1.	Sebagiaian Pemuda memiliki ketertarikan terhadap sepak bola	Bisa menjadi aset penting dalam kemajuan sepak bola desa Paciran	Menjaring para pemuda desa sebanyak-banyaknya yang memiliki minat pada sepak bola
2.	Desa Paciran Memiliki dua klub sepak bola yang memiliki sejarah panjang	Bisa menjadi wadah dan mencetak banyak atlet sepak bola nasional	Melakukan pelatihan dalam peningkatan kualitas sepak bola pemuda desa.
3.	Memiliki infra struktur yang mendukung	Bisa menjadi sarana dalam peningkatan kualitas para pemuda	Memperbaiki dan meningkatkan sarana penunjang dalam berlatih sepak bola

		dalam bermain sepak bola	
--	--	--------------------------------	--

Dari analisis tabel diatas ada beberapa potensi yang bisa dilihat dari desa Paciran. Yaitu para pemudanya memiliki ketertarikan terhadap sepak bola. Hal itu merupakan kunci penting dalam merealisasikan program yang dibangun bersama masyarakat. Sehingga harapannya adalah dengan banyaknya bakat-bakat yang muncul dari pemuda desa Paciran bisa menjadi aset penting bagi kemajuan desa Paciran. Strategi yang perlu dilakukan adalah menjaring pemuda desa dengan sebanyak-banyaknya yang memiliki minat dan bakat dalam sepak bola.

Potensi yang kedua adalah di desa Paciran memiliki dua klub sepak bola yang cukup terkenal dan memiliki sejarah dan prestasi yang luar biasa yaitu Klub Hizbul Wathan dan Klub Putera Buana. Banyak atlet nasional yang diorbitkan oleh dua klub tersebut. Kedua klub tersebut memiliki potensi yang besar sebagai wadah dalam peningkatan kualitas sepak bola pemuda desa Paciran. Sehingga strategi yang dilakukan adalah bagaimana kedua klub tersebut melakukan pelatihan sepak bola secara massif

dan konsisten. Kedua klub tersebut juga sudah terdaftar dalam klub internal Persela Lamongan, sehingga bisa mempermudah diaspora atlet-atlet binaan yang akan diproyeksikan mejadi pemain professional.

Potensi yang ketiga adalah terkait infrastruktur. Desa Paciran memiliki lapangan sepak bola yang berada di dusun penanjan. Lapangan sepak bola inilah yang menjadi aset pendukung untuk tercapainya program yang dijalankan. Lapangan merupakan aset penting dalam peningkatan kualitas sepak bola pemuda desa Paciran. Tanpa adanya lapangan tentu tidak bisa bermain sepak bola. Maka perlunya lapangan ini untuk selalu dikembangkan dengan memperhatikan kualitas rumput lapangan.

Dari analisis yang tertera diatas, proses pendampingan mulai merencanakan program atau kegiatan yang akan dilaksanakan berdasarkan skala prioritas yang telah ditentukan. Perencanaan program juga tidak lupa berdasarkan aset-aset yang telah dianalisis dan dipetakan yang dimiliki oleh masyarakat desa Paciran. Hasil dari diskusi bersama rancangan program tersebut berupa pemanfaatan klub di Desa Paciran yang nanti akan dibagi sesuai kelompok umur untuk diproyeksikan menjadi atlet profesional yang berkiprah dikancah sepak bola nasional.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam laporan kepenulisan skripsi ini, sistematika kepenulisannya terbagi menjadi beberapa bab, dimana setiap babnya memiliki sub bab masing-masing yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dan hasil dalam penelitian ini. Berikut beberapa bab beserta penjelasannya:

BAB I: PENDAHULUAN

Peneliti dalam bab ini akan memaparkan latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan analisis strategi yang juga didukung dengan beberapa data yang digali dari hasil pengamatan pada komunitas dan sekitarnya. Pada bab ini juga dijelaskan dengan rinci sistematika pembahasan supaya pembaca dapat memahami dengan runtut.

BAB II: KAJIAN TEORITIK

Peneliti dalam bab ini menguraikan cara pendekatan masyarakat berbasis aset, prinsip-prinsip pengembangan masyarakat berbasis aset, perbandingan pendekatan berbasis aset dan berbasis masalah, dan kaitan antara pendekatan berbasis aset dengan dakwah Pengembangan Masyarakat Islam.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian pendampingan, cara olah data yang meliputi dokumentasi dan beberapa dokumen yang diperoleh dari wawancara, FGD dan tracking. Bab ini juga menjelaskan bagaimana teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan teknik analisis data.

BAB IV: PROFIL LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini menggambarkan mengenai kondisi geografis dan demografis desa Paciran kabupaten Lamongan serta beberapa stakeholder yang turut terlibat dalam riset aksi ini.

BAB V: TEMUAN ASET

Pada bab ini menjelaskan mengenai temuan aset yang ada di desa Paciran yang telah penulis peroleh dari hasil olah data. Aset-aset yang dimaksud merupakan aset yang memiliki potensi dalam membawa kemajuan desa.

BAB VI: DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

Pada bab ini penulis memaparkan proses pendampingan dengan tahapan - tahapan yakni tahap persiapan (Inkulturasi, Membangun kesepakatan, Membangun kesepahaman), tahap 5D (*Discovery, Dream, Design, Define, Destiny*) tahap monitoring dan evaluasi serta

beberapa aksi yang telah dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

BAB VII: AKSI PERUBAHAN

Pada bab tujuh ini, menjelaskan tentang bagaimana perubahan dan keberlanjutan hasil-hasil perubahan yang diakibatkan oleh proses pendampingan. Dari unsur manusia, kelembagaan, kebijakan, infrastruktur. Kepastian keberlanjutan dari program yang sudah dilakukan terkait manusia, infrastruktur, kelembagaan, kebijakan.

BAB VIII: EVALUASI DAN REFLEKSI

Pada bab ini berisi penjelasan dari penulis dalam melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dijalankan bersama masyarakat desa Paciran. Selain itu juga melakukan refleksi bersama dari hasil evaluasi program sebagai ikhtisar untuk keberlanjutan program.

BAB IX: PENUTUP

Pada bab terakhir ini, penulis menyajikan beberapa kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian aksi ini. Selain itu juga beberapa rekomendasi untuk perbaikan program supaya dapat menjadi lebih baik dan berkelanjutan.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Konsep

1. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial memiliki arti suatu perubahan yang berhubungan dengan interaksi antara individu, organisasi atau masyarakat yang terkait dengan pola nilai dan norma serta struktur sosial. Karna manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan.¹¹ Perubahan sosial juga bisa diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada stuktur dan fungsi bentuk-bentuk masyarakat.

Proses-prose sosial akan ditumbulkan dari adanya interaksi soaial. Sebab dari berubahnya masyarakat bisa dikarenakan oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknik dan penggunaanya dalam masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, peningkatan harapan manusia maupun perubahan-perubahan lainnya.¹² Kesemuanya memiliki pengaruh yang sama dalam masyarakat, yaitu

¹¹ Lorentius God, "Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat", dalam *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 2 No. 2 (2017): 54.

¹² Abudin Nata, *Sosiologi Perubahan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 189.

perubahan masyarakat dan oleh karena itu terjadilah perubahan dalam masyarakat atau biasa disebut dengan *social change*.

Banyak pemikir yang memiliki konsep terkait ini, salah satunya adalah Talcott Parsons. Buah pikirannya melahirkan teori sosial terkait perubahan sosial. Parsons menganalogikan transformasi sosial ini dalam masyarakat seperti sebuah perkembangan makhluk hidup yang terus berkembang.¹³ Dalam hal ini, diferensiasi adalah komponen utama dalam pemikiran Parsons.

Setiap masyarakat memiliki seperangkat sub sistem yang berbeda-beda jika dilihat berdasarkan strukturnya. Perubahan ini dalam masyarakat yang lebih luas juga berdasarkan makna fungsionalnya. Umumnya tumbuh kemampuan yang lebih baik ketika masyarakat mengalami perubahan. Dapat dikatakan bahwa Parsons termasuk dalam kelompok yang memandang optimis sebagai proses perubahan.

Peneliti yang mempelajari Parsons seperti Robert H. Lauer menjelaskan bahwa pada awalnya Parsons berfokus pada sifat struktur sosial, memprioritaskan

¹³ Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 107.

struktur sosial akan mengarah pada perhatian pada evolusi sosial.¹⁴ Struktur sosial sebagai sebuah studi harus dimulai terlebih dahulu sebelum beranjak ke studi atas perubahan sosial.

Dibanding analisa perubahan dan proses sosial, analisis struktural harus terlebih dahulu diutamakan. Perubahan tidak dapat disangkal, dan pentingnya perubahan tidak dapat diremehkan. Melalui pemahaman struktur, studi atas perubahan sosial baru dapat menjadi gamblang. Hakikat struktur sebagai analisis perubahan sosial bisa dimaknai ketika strukturnya dapat dijelaskan. Bagi Parsons, perubahan sosial bisa dipandang sebagai sistem sosial.

Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsionalnya untuk sistem “aksi”, yaitu skema *Adaptation, Goal, Integration, Latency* atau yang lebih dikenal sebagai teori AGIL.¹⁵ Teori ini memiliki empat fungsi yang adalah sekelompok kegiatan yang diarahkan agar dapat memenuhi satu bahkan lebih dari satu dari kebutuhan sistem. Parson percaya bahwa dengan definisi

¹⁴ Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 106.

¹⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 121

semacam ini, akan terwujud perubahan sosial, yang nantinya dilihat dari empat fungsi imperatif dari sebuah masyarakat. Maka, perubahan itu harus memenuhi empat fungsi:

- a. *Adaptation* atau adaptasi. Artinya situasi eksternal harus melihat sistem yang kritis. Sistem ini harus beradaptasi dengan sebuah lingkungan. Hal ini penting agar perubahan dapat terjadi
- b. *Goal* atau tujuan besar. Dalam hal ini, sebuah perubahan harus memiliki tujuan besar yang ingin dicapai. Maka sekelompok komunitas yang menginginkan perubahan harus mendefinisikan serta mencapai *goal* utamanya.
- c. *Integration* atau integrasi. Suatu sistem harus mengatur hubungan antara beberapa bagian sebagai komponen. Sistem juga harus mengatur hubungan antara fungsi lainnya (A, G, L).
- d. *Latency* atau latensi. Yaitu sistem harus memelihara, melengkapi dan meningkatkan motivasi individu dan pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi. Ini penting karena motivasi individu adalah bahan bakar dalam perubahan.

Dengan menggunakan konsep teori Talcott Parsons, maka lingkungan atau komunitas itu dapat dibayangkan sebagai suatu sistem ibarat makhluk hidup. Untuk dapat terus hidup, semua elemen yang ada di dalamnya harus mampu beradaptasi atau beradaptasi dengan perubahan di lingkungannya, harus mampu bertahan ketika situasi eksternal tidak mendukung. Sebuah lingkungan atau komunitas sebagai suatu sistem harus mempunyai arah yang jelas dan mampu berusaha mencapai tujuan utamanya yaitu seperti pengembangan diri, memenuhi kebutuhan finansial, maupun kejayaan suatu komunitas.

Hubungan antar bagian sebagai komponen harus diatur oleh sebuah sistem. Setiap komponen juga harus mampu mengelola hubungan antara tiga fungsi penting lainnya, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola budaya (*latency*). Terakhir, penting untuk agar dalam sistem itu dapat menciptakan dan menopang motivasi. Jika semua ini dipenuhi, maka akan terjadi sebuah perubahan sosial yang mengungkapkan keyakinan optimis dalam perubahan dan kontinuitas suatu sistem di dalam kehidupan masyarakat.

2. Teori Andragogi

Dalam pembelajaran orang dewasa, istilah andragogi sering dijumpai untuk menunjukkan kegiatan proses pembelajaran formal maupun informal. Dalam pendidikan formal, andragogi sering digunakan dalam proses pembelajaran tingkat sekolah menengah atau sekolah menengah atas. Sedangkan dalam proses nonformal, andragogi sering dipakai dalam pembelajaran masyarakat. Akan tetapi, ketika menerapkan konsep ini, prinsip Andragogi dalam proses pembelajaran tidak serta merta harus didasarkan pada bentuk, atau tingkat pendidikan, tetapi lebih dari itu menyangkut kemauan seseorang untuk belajar. Kondisi ini terjadi ketika semua peserta belajar, merencanakan arah belajar, memiliki bahan, merenungkan, menganalisis, menalar, dan secara proaktif tentang cara terbaik untuk belajar apa yang bisa mereka lakukan. Untuk memiliki kemampuan tertentu. Dan bisa memanfaatkan sebuah proses belajar atau pendidikan.¹⁶

¹⁶ Hiryanto, "Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat", dalam *Dinamika Pendidikan*, Vol. 22 No. 01 (Mei 2017): 67.

Pendidikan orang dewasa dapat didefinisikan sebagai semua proses-proses pendidikan yang diselenggarakan dalam hal semua bentuk isi, status, dan metode (baik formal maupun informal) yang digunakan dalam proses pendidikan. Sekolah, tempat kerja, kursus, pelatihan langsung, dan orang dewasa mengembangkan keterampilan dan kemampuan, memperluas basis pengetahuan mereka, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesional mereka, dan mencapai keterampilan ganda. Artinya, mengembangkan kepribadian yang utuh, bebas, seimbang, dan berkesinambungan dalam pembangunan sosial budaya, ekonomi dan teknologi. Ada berbagai titik tekan dalam proses belajar untuk diterapkan dan dikembangkan dalam kegiatan lapangan.

Pendidikan orang dewasa dari sudut pandang psikologis dapat dibedakan dalam tiga kategori: Usia 16-20 tahun sebagai dewasa awal, 20-40 tahun sebagai dewasa tengah, 40-60 tahun sebagai dewasa akhir. Anderson menyimpulkan tujuh ciri kematangan untuk melihat kedewasaan individu, yaitu:¹⁷

¹⁷ *Ibid.*, 69

1. Dapat dilihat dari minatnya, dimana minat itu memiliki orientasi pada tugas dan pekerjaan yang dilakukannya. Dalam hal ini juga tidak mengarah kepada kepentingan yang hanya berfokus kepada kepentingan pribadi semata.
2. Dapat dilihat dari tujuan yang dikembangkan, dimana hal itu jelas dan efisien.
3. Dapat dilihat dari kemampuan dalam melakukan manajemen terjadap perasaan pribadi yang dimana hal itu mempertimbangkan pribadi yang dapat bergaul dengan orang lain.
4. Dapat dilihat dari padangan objektif yang diambil dalam keputusan pribadi.
5. Dapat dilihat dari kesiapan menerima saran dan kritik.
6. Dapat dilihat dari tanggung jawab atas perilaku-perilaku yang dilakukan.
7. Dapat dilihat dari penyesuaian diri dalam situasi-situasi yang baru.

Perubahan perilaku disebabkan oleh tambahan perubahan pengetahuan, keterampilan, mental, dan sikap yang sangat signifikan. Pendidikan model andragogi membutuhkan pengetahuan tambahan, tetapi juga kepercayaan diri yang kuat terhadap kepribadian

seseorang. Tidak dapat disangkal bahwa meskipun tidak memiliki rasa percaya diri yang kuat, peningkatan pengetahuan akan membawa perubahan-perubahan baik dalam pembaruan sejati yang menyeluruh dan berkesinambungan, baik fisik maupun mental. Perubahan perilaku orang dewasa terjadi melalui proses pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan pribadi. Dalam hal ini, peningkatan produktivitas memungkinkan Anda untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan meningkatkan kesejahteraan diri sendiri dan orang lain.

Mengembangkan konsep Andragogi berdasarkan empat asumsi utama yang berbeda dari pedagogi. Empat asumsi utama adalah:¹⁸ Asumsi pertama adalah bahwa seseorang tumbuh, mematangkan konsep dirinya, dan bergeser dari ketergantungan penuh ke penentuan nasib sendiri. Singkatnya, pada anak-anak konsep diri masih tergantung, tetapi pada orang dewasa konsep diri mandiri. Karena otonomi pemahaman diri mereka, orang dewasa membutuhkan rasa hormat dari orang lain sebagai orang yang dapat membimbing diri mereka sendiri. Ketika

¹⁸ Jauhan Budiawan, "Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy)", dalam *Qalamuna*, Vol. 10, No. 2 (Juli - Desember 2018): 119-121.

dihadapkan pada situasi yang tidak memungkinkan dia untuk mengendalikan dirinya sendiri, dia bereaksi terhadap kebencian dan penolakan.

Asumsi kedua bahwa seorang individu mengumpulkan banyak pengalaman seiring bertambahnya usia, menjadikannya sumber pembelajaran yang kaya, sementara pada saat yang sama memberinya landasan yang luas untuk mempelajari hal-hal baru. Akibatnya, teknik diskusi, pekerjaan laboratorium, simulasi, dan pengalaman lapangan menjadi sering dilakukan.

Asumsi ketiga adalah bahwa pendidikan harus berperan besar dalam menyiapkan generasi muda atau anak-anak maupun yang menginjak remaja. Hal ini penting dilakukan secara implisit maupun eksplisit, maupun secara langsung dan tidak langsung. Oleh karena itu, sekolah dan pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk melakukan proses integrasi dan disintegrasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, kami berasumsi bahwa kemauan belajar sebagai individu yang matang ditentukan bukan oleh tekanan yang bersifat akademis atau perkembangan biologis, tetapi oleh tuntutan tugas perkembangan untuk memainkan peran sosial. Maka, bisa

juga dikatakan bahwa orang dewasa itu melakukan proses belajar karena ia perlu mengembangkan level mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan berbagai peran mereka, seperti pekerja, orang tua, dan pemimpin organisasi. Kesiapan mereka untuk belajar tidak hanya didasarkan pada paksaan akademik, tetapi juga pada kebutuhan hidup dan pemenuhan tugas-tugas sosial.

Asumsi keempat, belajar seolah-olah menjadi kewajiban eksternal bagi anak, sehingga anak dikondisikan untuk memiliki orientasi belajar yang *subject-centric*. Orang dewasa cenderung mempunyai kepentingan dalam pembelajaran yang berfokus pada bagaimana cara memecahkan problematika kehidupan. Itu karena tampaknya pembelajaran orang dewasa diperlukan untuk mengatasi problematika kehidupan.

3. Olahraga dan Kesehatan dalam Islam

Olahraga dalam pengertiannya yang umum adalah salah satu kegiatan fisik dan psikis individu yang berguna untuk memelihara dan meningkatkan kualitas kesehatan seseorang setelah berolahraga.¹⁹ "Sport" berasal dari

¹⁹ Salahudin dan Rusdin, "Olahraga Menurut Pandangan Agama Islam", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 4 No. 4 (2020): 459.

bahasa Prancis Kuno “desport” yang berarti "kesenangan", dan makna bahasa Inggris tertua ditemukan sekitar tahun 1300 adalah "segala sesuatu yang menyenangkan dan menghibur orang".²⁰

Olahraga berfungsi untuk meningkatkan, bahkan memelihara serta menyeimbangkan sistem kesehatan rohani dan jasmani individu. Hal ini juga sekaligus dapat meningkatkan persaingan dan kebersamaan individu-individu atau antar kelompok.²¹ Latihan jasmani atau olahraga memiliki hubungan yang erat dengan kesehatan jasmani dan rohani, tetapi pemeriksaan lebih dekat menunjukkan bahwa olahraga secara tradisional melibatkan kegiatan kompetitif. Olahraga sebagai aktivitas kompetitif yang terorganisir, berarti bahwa olahraga itu telah disempurnakan dan diformalkan sampai tingkat tertentu.

Olahraga dan agama Islam mempunyai hubungan atau korelasi karena setiap olahraga selalu mengutamakan sportivitas yang tidak lain sangat erat kaitannya dengan

²⁰ *Ibid.*

²¹ Yudik Prasetyo, "Kesadaran Masyarakat Berolahraga untuk Peningkatan Kesehatan dan Pembangunan Nasional", *dalam Medikora*, Vo. 11, No. 2, (2013): 220.

kejujuran. Hal ini sangat peamat diperlukan agar ditanamkan pada setiap manusia dalam olahraga agar tetap menjaga citra olahragawan dalam setiap pertandingan, disiplin, anggun. atau menerima kekalahan. Bahkan dalam olahraga. Olahraga mengandung nilai-nilai spiritual, misalnya berdoa sebelum bertanding atau bersyukur ketika mendapat kemenangan.

Dalam olahraga, waktu atau kedisiplinan juga sangat diperhatikan. Islam pun demikian juga mengajarkan untuk menghargai waktu serta memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Dalam olahraga, misalnya sepak bola atau olahraga lainnya, semua waktu telah diatur, begitu juga dalam Islam. Misalnya dalam hal sholat, dimana waktunya telah ditentukan oleh agama itu sendiri. Olahraga juga menuntut manusia untuk bertakwa dan beriman karena semua kegiatan olahraga khususnya pada cabang-cabang tertentu membutuhkan kejujuran, selain itu kejujuran juga membutuhkan rasa tanggung jawab dalam setiap hal.

Terkait olahraga, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ
خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ
شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا
شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah 'Azza wa jalla daripada mukmin yang lemah. Dan untuk setiap mukmin ada kebaikan. Seriuslah untuk mendapatkan sesuatu yang bermanfaat bagi Anda, dan mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan putus asa. Dan jika Anda mendapatkan cobaan, jangan katakan, Seandainya saya melakukannya, itu akan menjadi ini dan ini. Tapi katakanlah, begitulah Allah melakukan apa yang Dia kehendaki, karena kata-kata 'seandainya membuka tindakan (godaan) setan.'" (HR. Muslim No. 2664)

Hadits di atas menjelaskan bahwa Allah menyukai hamba yang beriman dan kuat. Maka, olahraga perlu dilakukan. Adapun kekuatan yang dimaksud dalam hadits ini adalah kekuatan iman dan jasmani (karena jasmani akan bermanfaat untuk iman). Hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan dunia akhirat akan bermanfaat untuk

manusia. Selain memiliki iman yang kuat, penting bagi umat Islam agar memiliki tubuh yang kuat serta sehat agar dapat menjaga kekuatan masyarakat Islam. Olahraga dalam bingkai pendidikan merupakan bagian integral yang berusaha untuk mencapai tujuan mental, jasmani, emosional dan sosial dari peserta didik. Diantara tujuan pendidikan Jasmani adalah untuk memelihara serta menjaga kesehatan tubu. Meliputi pencernaan, peredaran darah,, otot dan saraf, maupun organ pernapasan, serta melatih ketangkasan dan kelincahan.²² Allah juga berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 247 sebagai berikut:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Dan nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu.” Mereka menjawab, “Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), 183.

kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi) menjawab, “Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.” Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.”

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *basthatan fil ilmi wal jismi* adalah adanya Allah yang memberikan keluasaan ilmu bahwa dia tahu lebih baik daripada yang lain serta tubuh yang perkasa.²³ Ilmu yang luas dan tubuh yang kuat dan sehat ini adalah bagian dari karunia Allah yang mana setiap mukmin juga berkewajiban untuk meraihnya.

Semua ini menunjukkan bahwa olahraga juga memiliki kaitan dengan ibadah. Karena saat badan sehat, hal ini akan dapat menunjang ibadah kepada Allah. Maka penting untuk memperhatikan kondisi fisik tetapi juga rohani. Islam sangat memperhatikan kedekatan antara nilai, peran, dan posisi agama (Islam) dalam olahraga dan

²³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 333.

pendidikan jasmani.²⁴ Bahkan dalam segala aspek kehidupan, sangat dominan peran dari agama. Seorang muslim harus menempatkan olahraga sebagai bagian dari ibadah karena itu adalah ibadah. Sebagai ibadah, olahraga dapat dilakukan dengan keyakinan ikhlas untuk mencari keridhaan Allah SWT.

4. Pengembangan Islam Dalam Perspektif Dakwah Islam

Dakwah adalah upaya orang-orang beriman untuk mengubah situasi individu, komunitas, dan kondisi non-Islam atau non-Islam agar menjadi lebih Islami. Semua umat Islam memiliki kewajiban untuk berdakwah baik secara individu maupun kolektif. Substansi kegiatan dakwah adalah amar makruf nahi munkar. Hal ini seperti surat Al-Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari

²⁴ Khairuddin, "Olahraga dalam Pandangan Islam", *dalam Jurnal Olahraga Indragiri*, Vol. 1 No. 1, (2017): 7.

yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Terkait ayat ini, Toha Yahya Omar menjelaskan bahwa dakwah adalah mengajak manusia untuk berjalan di atas kebenaran sesuai dengan perintah Allah dan hal itu harus dilakukan dengan cara-cara, langkah-langkah, dan strategi yang bijak (*bil hikmah*). Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa dakwah adalah suatu proses komunikasi, namun dengan tujuan yang berbeda dari apa yang terlihat di permukaan. Dalam komunikasi kita harus fokus terhadap muatan yang disampaikan. Namun dalam dakwah, komunikasi yang dimaksud tidak harus sama persis dengan apa yang disampaikan maupun dilakukan. Ada maksud di balik bahasa komunikasi yang mana itu diniatkan untuk beribadah kepada Allah.

Apa yang dimaksud jelas berbeda dengan berbohong. Karena dakwah adalah upaya untuk mengajak namun dengan bahasa komunikasi yang bijak. Jadi komunikasi yang dilakukan bukan berupa perintah dan larangan yang berpotensi akan seorang individu jenuh dan berpaling, namun dengan pendekatan komunikasi yang

disesuaikan dengan apa yang disukai oleh target dakwah namun tetap berlandaskan nilai dan semangat kebenaran.

Dan tutorial dalam berdakwah dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat ini menjadi pedoman utama dalam menjalankan dakwah Islam, yaitu:²⁵

1. Dakwah dilakukan semata-mata untuk Allah SWT.
2. Menggunakan bahasa yang lembut dalam berdakwah.
3. Sabar dalam menghadapi rintangan untuk menyampaikan kebenaran.

²⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1991), 507.

4. Allah SWT selalu memberi kekuatan dan pertolongan untuk mereka yang bertakwa dan melakukan kebaikan.

Dalam arti luas, dakwah *bilhal* dimaksudkan sebagai upaya holistik berwawasan sosial untuk mengajak masyarakat secara individu maupun kelompok untuk mencapai tatanan sosial ekonomi yang lebih baik dan kebutuhan akan kepemimpinan Islam. Masalah-masalah seperti kebodohan, keterbelakangan sosial, kemiskinan, diskriminasi dijawab dengan amal nyata dalam bingkai tujuan dakwah.

Dakwah Islam pada dasarnya adalah perilaku Islam dalam mengamalkan Islam sebagai agama dakwah. dengan berbagai unsur didalamnya yaitu, da'i, pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah, dan tujuan dakwah. Tujuannya terkait dengan tujuan Islam dan berlaku untuk setiap tempat selama berabad-abad. Dan proses internalisasi, transformasi, transmisi, diseminasi, dari ajaran-ajaran Islam.

Dilihat dari substansinya, dakwah dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu Dakwah *bil qoul* dan Dakwah *bil Hal*. Dakwah *Bil Qoul* artinya Dakwah secara lisan. Esensinya adalah menyebarluaskan informasi tentang

ajaran Islam melalui berbagai metode dan media. Di sisi lain, dakwah *Bill Hal*, adalah Dakwah dengan tindakan nyata, termasuk contoh. Misalnya, dalam filantropi kehidupan nyata, hasilnya dapat dirasakan secara nyata di komunitas masyarakat.²⁶ Hal ini memiliki landasan dasar yang kuat seperti pada QS. al-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Aksi-aksi sosial untuk memberikan transformasi masyarakat juga bagian dari dakwah. Maka dakwah juga berarti cara kita mengekspresikan diri sebagai bentuk pengabdian diri kepada Allah SWT. Merubah dari kondisi yang kurang berdaya menjadi manusia yang berdaya lahir

²⁶ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia Seri Psikologi Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003), 52.

dan batin dan mengembalikan manusia pada fitrahnya untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁷

Maka saat melaksanakan kegiatan dakwah, ada dua prinsip utama. Prinsip inilah yang menjadi landasan wajib para da'i. Pertama yaitu prinsip *tawsi'ah* (pemekaran), yaitu bagaimana memperluas dan meningkatkan kuantitas masyarakat penerima atau memperluas wilayah kekuasaan Islam sehingga ajaran Islam menyebar ke seluruh penjuru dunia. Kedua yaitu prinsip *tarqiyah* (peningkatan) dalam arti kualitas manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya, seperti membina akhlak pemberdayaan umat sehingga terwujud khairu ummah atau umat yang terbaik.

Dakwah jenis ini juga bisa disebut *tadbir*. Bahasa tadbir berarti manajemen Islam. Sedangkan menurut istilah, *tadbir* merupakan kegiatan berdakwah, dimana nilai-nilai islam ditransformasikan melalui kegiatan maupun aksi-aksi nyata berupa optimalisasi lembaga-lembaga maupun organisasi-organisasi dakwah. Fungsi-fungsi manajemen seperti fungsi perencanaan, fungsi

²⁷ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik* (Bandung: Rekatama Media, 2007), 128.

pengorganisasian, fungsi pelaksanaan, serta fungsi evaluasi merupakan ciri dakwah model ini. *Tadbir* sendiri adalah transformasi yang pada dasarnya mengacu kepada penjelasan dari kata “yudabbir” dalam Q.S. Yunus ayat 31

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Artinya Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"

Tadbir juga dapat berarti sebuah pengelolaan pembangunan dalam rangka rekayasa sosial dan pemberdayaan masyarakat agar dapat berdaya serta mandiri, serta menumbuhkan dan mengembangkan

perekonomian masyarakat.²⁸ Dengan kegiatan pokok seperti perumusan kebijakan, perencanaan, pembagian tugas dan pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dalam kegiatan pengembangan masyarakat, baik aspek ekonomi maupun sosial-kesejahteraan. Jika ditarik ke dalam konteks pemberdayaan, ayat ini oleh semua pihak dapat menjadi sebuah dorongan agar semuanya terus bersama-sama meningkatkan kesejahteraan serta taraf hidup dari suatu masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan data penelitian terdahulu yang dilakukan sebagai tambahan data untuk menghasilkan penelitian. Dari sana, peneliti dapat memperkaya pembahasan untuk menghasilkan penelitian yang lebih kreatif. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang relevan

1. Penelitian dengan judul “Pengembangan Bakat Sepak Bola Di Kalangan Pemuda (Studi Peran Liga Santri di Pondok Pesantren Bumi Shalawat Sidoarjo)” ini ditulis

²⁸ A. Muhidin, *Dakwah Perspektif Alquran* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 38.

oleh Abdul Kosim.²⁹ Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa liga santri memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan bakat sepak bola di Pondok Pesantren Bumi Shalawat Sidoarjo bagi para pemudanya. Persamaan dengan skripsi ini terletak pada sepak bola sebagai potensi yang dimanfaatkan untuk peningkatan potensi pemuda. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang dipilih, dimana skripsi ini memilih objek Klub di Paciran sedangkan Abdul Kosim memilih objek Liga Santri.

2. Penelitian dengan judul “Peran Sekolah Sepak Bola (SSB) Mondoteko Putra Rembang terhadap Perkembangan Sepakbola” yang dilakukan oleh Kukuh Nugraha Rustina.³⁰ Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada peran yang dilakukan oleh SSB Mondoteko Putra Rembang terhadap pengembangan olahraga sepak bola di Kabupaten Rembang. Peran ini meliputi pembibitan, pembinaan, pendampingan, pemasaran olahraga,

²⁹ Abdul Kosim, *"Pengembangan Bakat Sepak Bola Di Kalangan Pemuda (Studi Peran Liga Santri di Pondok Pesantren Bumi Shalawat Sidoarjo)"*, Tesis Jurusan Dirosah Islamiyah, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019

³⁰ Kukuh Nugraha Rustina, “Peran Sekolah Sepakbola (KLUB) Mondoteko Putra Rembang terhadap Perkembangan Sepakbola”, dalam *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, Vol. 4, No. 2 (2015)

dukungan dana, pengadaan fasilitas latihan, sampai mendapatkan prestasi dengan mengikuti turnamen sepak bola. Semua ini akhirnya menciptakan sesuatu yang dapat dibanggakan bagi masyarakat Rembang. Persamaannya dengan skripsi ini terletak pada perkembangan potensi sepakbola dan dampaknya. Sedangkan perbedaannya ada pada metodologi yang dipilih. Skripsi ini menggunakan metode penelitian aksi dengan pendekatan berbasis aset (Pendekatan ABCD). Sedangkan penelitian Kukuh Nugraha Rustina menggunakan metode kualitatif.

3. Penelitian dengan judul “Studi Manajemen Pembinaan Olahraga Sepak Bola di Klub Persatuan Sepak Bola Kota Bogor Oleh Kantor Pemuda Dan Olahraga Kota Bogor” yang ditulis oleh Wanda Maulana Haryadi, Ginung Pratidina, dan M. YGG. Seran.³¹ Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Kurangnya atau lemahnya sarana dan prasarana, dana dan para pelatih yang ada di Klub PSB. (2) Untuk faktor penghambat manajemen pembinaan adalah beban biaya atlet sepak bola yang dalam hal ini

³¹ Wanda Maulana Haryadi, Ginung Pratidina, M. YGG. Seran, "Studi Manajemen Pembinaan Olahraga Sepak Bola di Klub Persatuan Sepak Bola Kota Bogor Oleh Kantor Pemuda Dan Olahraga Kota Bogor" dalam *Jurnal Governansi*, Vol. 2 No. 1 (2016)

memperoleh skor 2.21 yang berarti tidak baik. Persamaannya adalah sepak bola sebagai potensi pemuda dianggap penting untuk dikembangkan. Sedangkan perbedaannya terletak pada potensi menjadi variabel penting di skripsi ini. Sedang penelitian yang tadi lebih mengedepankan bentuk manajemen serta hambatan.

Dari semua penelitian terdahulu yang dijadikan referensi, ada perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni terletak pada peran organisasi masyarakat islam dalam pengembangan kapasitas pemuda desa. Dimana ada dua ormas islam (Muhammadiyah dan NU) yang memiliki peran dalam memberikan support dan mensosialisasikan melalui sekolah-sekolah yang dimilikinya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset

Ada banyak sekali cara untuk memberdayakan masyarakat. Salah satunya adalah pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini adalah cara pengembangan masyarakat berbasis aset dan berusaha mengembangkan masyarakat yang cakupannya luas, berfokus pada solusi, berbasis kekuatan, dan didorong oleh komunitas. Pendekatan ini adalah sebuah pendekatan yang kritis dalam melihat kelebihan dan aset yang dimiliki masyarakat agar masyarakat tersebut dapat berkembang. Kemandirian masyarakat sangat ditekankan dalam pendekatan ini. Harapannya adalah agar terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial di mana masyarakat secara aktif menjadi aktor aktif dalam pembangunan.³² Hal ini disebut juga dengan CDD (*Community-Driven Development*).

³² Tim Penyusun KKN ABCD, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LP2M, 2015), 11.

Menurut Nurdianah, et al., bahwa “pendekatan ABCD merupakan pendekatan yang berbasis potensi yaitu pendekatan dengan melihat kelebihan dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk melakukan perubahan di dalam masyarakat”.³³ Jadi dapat disimpulkan pendekatan ABCD sebagai pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui kelebihan yang dimiliki masyarakat tersebut, seperti aset (kekayaan) dan kemampuan yang dimiliki yang didukung dengan adanya peluang dan potensi yang ada di sekitar lingkungan masyarakat.

Pendekatan ABCD juga sebagai pendekatan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat tersebut. Tujuan dari pendekatan ini adalah mengembangkan komunitas masyarakat melalui potensi masyarakat atau juga yang sering disebut aset dan bukan dimulai dari problematika masyarakat tersebut. Pendekatan ABCD menekankan agar masyarakat itu sendiri memiliki posisi sebagai pelaku yang tidak pasif

³³ Nurdianah, et al., *Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community development (ABCD)*, (Makassar: Nur Khairunnisa, 2016), 3.

dan menjadi bagian penting dari perubahan yang diinginkan. Jadi inti dari semua pemaparan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ABCD akan terlaksana dengan adanya unsur penting berupa aset, kelebihan, potensi, dan peluang yang disusun secara sistematis.

Pendekatan ABCD dalam pemberdayaan melihat masyarakat sebagai kelompok yang pasti memiliki sesuatu, mereka bukanlah kelompok orang yang tidak memiliki apa-apa dan tidak berdaya. Yang sering terjadi dalam masyarakat adalah ketiadaan akses untuk memanfaatkan potensi-potensi tersebut, baik berupa pengetahuan, sarana-prasarana, finansial dan sebagainya. Maka perlu peran fasilitator yang melakukan identifikasi terhadap potensi maupun aset yang dihubungkan dengan SDM lainnya agar kapasitas masyarakat dapat dikembangkan.³⁴

Dengan menggunakan pendekatan ABCD, ada harapan agar terjadi sebuah perubahan atau transformasi sosial yang terjadi. Baik dari sisi masyarakat itu sendiri

³⁴ Nuril Endi Rahman, "Potret Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal pada Kelompok Budidaya Ikan Koi di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Situbondo", *dalam Jurnal PKS*, Vol. 17, No. 3, (September 2018): 208.

maupun perguruan tinggi. Terutama untuk mahasiswa, diharapkan tumbuh dan berkembang rasa sosial dan rasa empati sebagai tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*). Pendekatan ABCD mempunyai langkah kunci untuk melakukan riset pendampingan yaitu: Inkulturasi (perkenalan), *Discovery* (mengungkapkan informasi), *Design* (mengetahui aset dan mengidentifikasi peluang), *Define* (mendukung keterlaksanaan program), dan Refleksi (evaluasi ketercapaian program). Beberapa langkah tersebut bertujuan untuk merancang program kerja dalam mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Kemudian mengetahui seberapa besar masyarakat mampu dan yakin untuk berkembang.

2. Prinsip-prinsip ABCD

Pendekatan ABCD memiliki prinsip dimana semua harus mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi kekuatan, potensi, aset yang digunakan secara maksimal dan mandiri tanpa intervensi pihak lain.³⁵ Hal ini berarti, prinsip pendekatan ABCD

³⁵ Tim Penyusun LP2M, *Pedoman KKN tematik Posdaya Berbasis ABCD UIN Raden Fatah Palembang*, (Palembang: LP2M, 2017), 11

menunjukkan bahwa pengembangan dan pembedayaan masyarakat berbasis aset memiliki prinsip-prinsip yang mendasarinya. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman apakah pendekatan ABCD yang diterapkan sudah maksimal atau belum. Semakin maksimal dan kuat prinsip tersebut diterapkan pada proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, maka hasil *output* dan *outcome* yang dihasilkan akan maksimal dan kuat pula. Sebaliknya, jika prinsip-prinsip yang diterapkan belum maksimal dan kuat, maka hasil *output* dan *outcome* pada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat akan tidak maksimal dan tidak kuat pula. Diantara prinsip-prinsipnya adalah :

a. Setengah Terisi Lebih Berarti (*Half Full Half Empty*)

Merubah cara pandang suatu komunitas masyarakat terhadap dirinya sendiri adalah model utama dalam program pengembangan masyarakat. Penting untuk memberikan perhatian kepada apa yang dimiliki dan dapat dilakukan untuk mengembangkannya. Prinsip ini juga menekankan bahwa set tidak selalu berupa finansial maupun materi. Ada banyak hal yang sebenarnya adalah aset namun tidak disadari. Seperti misalnya pengalaman, kisah

hidup, mimpi, aset sosial, inovasi, kreatifitas, budaya, organisasi, dsb.³⁶

b. Semua Punya Potensi (*Nobody Has Nothing*)

Setiap individu dilahirkan dengan kelebihan yang berbeda. Semua memiliki potensi dan tidak ada yang tidak berpotensi. Semua dapat melakukan kontribusi dalam program pengembangan. Jadi, tidak ada alasan untuk tidak terlibat dalam memberikan kontribusi terhadap transformasi sosial.³⁷

c. Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi berarti keterlibatan individu atau kelompok-kelompok dalam proses pembangunan dan pengembangan masyarakat. Baik dalam bentuk abstrak seperti pikiran, waktu, pernyataan maupun dalam bentuk fisik seperti materi. Semua mendapat manfaat dari hasil-hasil pembangunan.³⁸

d. Kemitraan (*Partnership*)

³⁶ E. F. Rusydiyah, M. A. Izzuddin, A. Hamid, H. Farisia, dan Ahmad, *Pedoman KKN literasi dengan Pendekatan ABCD (Asset Based Community-driven Development)* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 7.

³⁷ *Ibid*, 18

³⁸ *Ibid*, 18

Partnership yaitu adanya dua pihak atau lebih yang melakukan interaksi. Dimana ada kesepakatan yang dibangun oleh semua pihak yang melakukan kerja sama, mengambil resiko, membuat keputusan, dan melaksanakan apa yang telah dirancang bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁹

e. Penyimpangan positif (*Positif Deviance*)

Positif Deviance dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat adalah sebuah modal utama Desain *Positif Deviance* terdiri dari empat langkah fundamental, yaitu: mendefinisikan (*define*), menentukan, menemukan (*discover*), dan desain (*design*).⁴⁰

f. Berasal dari masyarakat (*Local Endogenous*)

Local Endogenous adalah prinsip pembangunan yang menjadikan keinginan dan kesadaran masyarakat sebagai *grand design* dari program yang dijalankan untuk masyarakat.⁴¹

³⁹ *Ibid*, 19

⁴⁰ *Ibid*, 20

⁴¹ *Ibid*, 21

g. Mengarah pada sumber energi (*Heliotropic*)

Hal ini adalah sebuah istilah untuk menggambarkan sebuah proses pertumbuhan dari sebuah tumbuhan yang arah tumbuhnya condong kepada sumber energi. Dalam konteks pemberdayaan komunitas, sumber penghidupan dapat diibaratkan sebagai sumber energi. Jadi, sumber penghidupan adalah kecondongan yang membuat masyarakat tumbuh. Sehingga tugas komunitas tidak hanya menjalankan program saja, melainkan secara bersama memastikan sumber energi dalam kelompok mereka tetap terjaga dan berkembang.⁴²

3. Perbandingan Pendekatan Berbasis Aset dan Berbasis Masalah

Pendekatan berbasis aset berfokus pada sejarah keberhasilan yang telah dicapai, menemu-kan orang-orang yang telah sukses, menghargai potensi, melakukan mobilisasi serta mengaitkan kekuatan dan aset yang ada. Mengutip ucapan R.M Brown dalam karya Christopher Dureau mengatakan “Bila anda mencari masalah, anda akan menemukan lebih banyak masalah; Bila anda

⁴² *Ibid*, 22

percaya pada mimpi, anda akan merengkuh keajaiban.”⁴³

Dengan demikian pendekatan berbasis aset ini berfokus pada kekuatan-kekuatan yang dimiliki masyarakat atau suatu komunitas bukan melihat permasalahan atau kendala yang sedang dihadapi.

B. Tahapan-Tahapan ABCD

Tahap-tahap ABCD dalam metode ABCD pada tahap proses *Appreciative Inquiry* (penemuan apresiatif) terdiri dari 5 tahap atau bisa juga disebut dengan 5-D diantaranya adalah:

1. Discovery

Dalam proses ini dilakukan pencarian secara mendalam tentang hal-hal positif, hal-hal yang pernah dicapai dan pengalaman-pengalaman keberhasilan dimasa lalu. Dalam hal ini perlu dilakukan wawancara secara Apresiatif. Pertanyaan Apresiatif tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menceritakan pengalaman terbaik yang pernah ada

⁴³ Christopher Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013, 23.

- b. Hal-hal yang sangat bernilai dalam diri masyarakat
- c. Hal-hal yang menjadai sumber kehidupan, yang tanpa hal tersebut anda akan mati
- d. Menyebutkan tiga harapan yang dimiliki untuk peningkatan kekuatan dan keefektifitasan.

2. *Dream*

Pada proses ini masyarakat diharapkan untuk mampu membayangkan masa depan yang diharapkan, sehingga dalam tahap ini setiap orang diberi kesempatan untuk mengeksplorasikan harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk komunitas.

3. *Design*

Pada tahap ini masyarakat diharapkan mampu merumuskan strategi proses dan system, membuat keputusan dan mengembangkan kolabooperasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Sehingga pada tahap ini diharapkan semua hal-hal positif mampu di transformasikan menjadi kekuatan untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan.

4. *Define*

Pada tahap ini masyarakat diharapkan mampu melaksanakan apa yang telah dirumuskan bersama. Jadi, ada partisipasi aktif dari semua yang terlibat di

dalamnya. Tahap ini juga bisa diartikan sebagai proses yang dilakukan peneliti bersama masyarakat dalam melakukan aksi-aksi transformatif.

5. *Destiny*

Dalam tahapan ini, setiap individu dalam sebuah komunitas mampu melakukan implementasi dari hal-hal yang dirumuskan dari proses *design*. Sehingga pada tahapan ini berlangsung, sebuah komunitas secara konsisten dapat menjalankan perubahan, memantau perkembangan, dan mengembangkan pembelajaran, dialog dan inovasi-inovasi yang baru.⁴⁴

C. Lokasi Pendampingan

Lokasi pendampingan dan penelitian dilakukan Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Desa Paciran dipilih dengan alasan bahwa pendamping merupakan masyarakat paciran sendiri. Sebagai putra daerah perlunya pendamping melihat potensi yang dimiliki desa sendiri. Desa Paciran memiliki tiga dusun, yaitu Penanjan, Jetak dan Paciran. Sebelumnya ada salah satu dusun di Desa Paciran yang sudah dilakukan penelitian pemetaan dan untuk dusun

⁴⁴ Nadhir salahudin, KKN ABCD UIN Sunan Ampel hal 47-48

yang lain dilakukan pemetaan melalui program SDGs Desa oleh Kementerian Desa, PDT dan Transmigrasi yang pendamping juga terlibat didalamnya.

D. Subjek Pendampingan

Subjek Pendampingan ini difokuskan kepada masyarakat desa Paciran terutama anak muda yang memiliki minat dan bakat terhadap sepak bola sebagai role model gerakan pengembangan sepak bola di Paciran.

E. Teknik-Teknik Menemukan Aset

Menemukan aset, potensi, dan kekuatan yang dimiliki sangat penting dalam proses ABCD. Komunitas yang mampu melakukannya, maka ia lebih dapat memotivasi diri untuk menjadi pelaku utama dalam melakukan perubahan. Untuk menjelaskan metode dan teknik menemukan aset hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data dengan proses pencatatan perilaku subjek (orang), objek (benda atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan

atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti).⁴⁵

2. Wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif biasanya memiliki ciri yang mendalam dikarenakan memiliki tujuan dalam memperoleh informasi yang sedalam-dalamnya tentang subjektifitas pemikiran, perasaan, sikap, sikap, keyakinan, niat sikap, motivasi, kepribadian partisipan tentang suatu objek.⁴⁶ Disini peneliti merumuskan instrumen wawancara pada menggali informasi dari informan yang diteliti. Obrolan atau wawancara dilakukan guna mengetahui potensi dan aset yang ada. Wawancara ini merupakan wawancara yang bersifat semi terbuka, tidak ada intervensi dari pewawancara sehingga jawaban tidak dipengaruhi. Pembicaraan lebih santai, namun diadaptasi menggunakan topik yang telah disepakati bersama.observasi.

⁴⁶ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Jakarta: Penertbit Salemba, 2011), 144.

3. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Pada proses ini merupakan cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yakni dimana setiap kelompok atau komunitas mampu bekerja dengan baik, mampu menghubungkan komunitas dengan *stakeholder-stakeholder*. *Appreciative inquiry* ini dikembangkan pada tahun 1980 oleh David Cooperrider, seorang profesor di *Weather Head School of Management* di *Case Western Reserve University*. Ia mengembangkan model ini untuk pengembangan organisasi dan perubahan serta dimaknai sebagai pengakuan dan peningkatan nilai. Ini adalah masalah penegasan terhadap kekuatan masa lalu dan saat ini, pengakuan terhadap aset-aset dan potensi-potensi yang dimiliki. Dalam proses *appreciative inquiry* mengembangkan empat tahap-tahap ABCD antara lain *Discovery, Dream, Design, Destiny*⁴⁷.

4. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Pada pendekatan kali ini adalah visualisasi persepsi maupun pengetahuan yang berbasis masyarakat yang mendorong pertukaran informasi dan mengutarakan

⁴⁷ *Ibid*, 46.

kesempatan bagi semua individu dalam komunitas untuk mengambil peran dalam partisipasi yang mempengaruhi kehidupan dan lingkungan mereka. Sehingga dalam hal ini mampu memperluas akses kepengetahuan lokal. Fungsi pemetaan komunitas adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan perbaikan dan peningkatan dari keterlibatan masyarakat dalam pemetaan.
- b. Memberi kesempatan kepada masyarakat dan fasilitator untuk mengevaluasi proposal desain dan perencanaan dan memvisualisasikan dampak sebuah keputusan tersebut terhadap masa depan komunitas.
- c. Mampu mengumpulkan dan meningkatkan data geospasial
- d. Meningkatkan pengetahuan komunitas tentang wilayah komunitas

Pada proses ini, ada keterlibatan yang disengaja dari beberapa pihak. Mulai dari asosiasi warga, organisasi masyarakat, institusi sipil, organisasi nirlaba bahkan kelompok khusus maupun kelompok minoritas. Dalam hal mereka diharapkan ikut andil untuk berbagi kekuatan demi perbaikan dalam masyarakat. Disamping itu aset-aset yang mampu dipetakan adalah:

- a. Aset personal atau manusia, meliputi ketrampilan, bakat, kemampuan, apa yang bisa dilakukan dengan baik dan diajarkan dengan baik kepada orang lain (kemampuan tangan, kepala, dan hati)
- b. Asosiasi atau aset sosial, pada aspek ini sebuah organisasi yang diikuti oleh anggota kelompok-kelompok seperti remaja masjid, kelompok ibu-ibu, budayawan, kelompok pekerjaan dan lain-lain. Asosiasi ini mewakili modal sosial komunitas yang penting bagi komunitas untuk memahami kekayaan.
- c. Institusi adalah lembaga pemerintah atau perwakilannya yang memiliki hubungan dengan komunitas. Diantaranya komite sekolah, komite pelayanan kesehatan, penanganan air, listrik, pertanian, dan peternakan.
- d. Aset alam diantaranya tanah untuk kebun, ikan dan kerrang, air, sinar matahari, pohon, material bangunan yang mampu digunakan.
- e. Aset fisik diantaranya adalah alat untuk bertani, alat untuk mengkap ikan, alat transportasi, rumah atau bangunan dimana alat-alat tersebut bisa digunakan dan dimanfaatkan seperti pertemuan pelatihan atau kerja atau manfaat yang lainnya.

- f. Aset keuangan, yaitu cara masyarakat dalam mengelola hasil produksi atau finansial yang dimiliki. Seperti cara meningkatkan penghasilan maupun cara menabung.
- g. Aset spiritual dan kultural, yang pada aspek ini lebih menekankan kepada nilai agama dan nilai budaya, seperti beribadah sesuai kepercayaan dan menghormati hal ini.

5. Penelusuran Wilayah (Transektoral)

Dalam metode ini berfungsi mengenal dan menemukan aset-aset fisik maupun aset alam. Transektoral atau penelusuran wilayah merupakan salah satu teknik yang berguna untuk mengenali apa yang ada di sekitar kita. Untuk melakukan metode ini dapat dilakukan dengan cara berjalan dan mendokumentasikan hasil apa yang telah kita amati, melakukan penilaian mengenai berbagai aset dan peluang yang ditemukan. Dalam melakukan transektoral bisa dilakukan dengan cara berjalan dari atas bukit ke lembah sungai dan disisi lain akan mampu melihat berbagai macam vegetasi alami, penggunaan lahan, jenis tanah, tanaman, kepemilikan lahan dan lainnya.

6. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Pada proses pemetaan asosiasi dan institusi merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga social yang terbentuk karena beberapa factor, yakni kesadaran dan kondisi yang sama, relasi sosial, dan orientasi pada tujuan yang sama. Contohnya organisasi masyarakat, organisasi kepemudaan, dan kelompok tani. Manfaat organisasi masyarakat sendiri adalah mampu mengidentifikasi sejauh mana kekuatan organisasi, melihat energi yang ada dalam organisasi, serta memahami bagaimana cara untuk memimpin dan mengatur proses kehidupan bermasyarakat.

7. Pemetaan Aset Individu (*individual Inventory Skill*)

Dalam metode ini mampu bermanfaat untuk membantu membangun landasan untuk memberdayakan masyarakat, membantu membangun hubungan dengan masyarakat, membantu warga mengidentifikasi keterampilan dan bakat mereka sendiri. Dalam melakukan pemetaan ini menggunakan metode atau alat tataran lain kuisisioner, interview, dan FGD.

F. Teknik Validasi Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan untuk mendapatkan data yang valid. Dalam penelitian ini peneliti memakai teknik triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁴⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara, diantaranya:

1. Triangulasi Data

Penggalan data, peneliti dibantu dengan adanya program pendataan Desa oleh Kmentrian Desa, PDPT, dan beberapa orang yang mempunyai pemahaman yang baik tentang Desa Paciran. Partisipasi masyarakat juga dalam rangka menghindari pandangan subjektif tunggal dari peneliti terhadap kondisi masyarakat. Peneliti menggali konteks informasi yang sama dari sumber yang berbeda hingga dicapai kejenuhan data, untuk memastikan bahwa data-data tersebut valid.

2. Triangulasi Alat Dan Teknik

Triangulasi alat dan teknik pengumpulan data adalah verifikasi ketika peneliti mengkombinasikan teknik wawancara, pemetaan, FGD, obserfasi dan

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D* (Bandung : Alfabeta, 2011), 24.

sebagainya untuk validasi data. Triangulasi ini juga digunakan untuk melihat kesesuaian atau urgensi alat dan teknik dalam penggalan data dengan fokus tema yang ada.

G. Teknik Analisis Data

1. Sirkulasi Keuangan (*Leacky Bucket*)

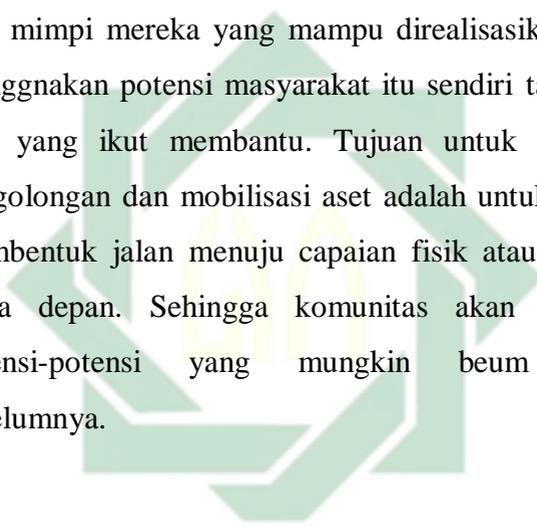
Leacky Bucket memiliki fungsi untuk mengembangkan aset setelah sebelumnya dikenali. Hal ini diharapkan mampu agar aset dapat dimobilisasi dalam ekonomi komunitas. Sehingga diperlukan sebuah analisa dan pemahaman yang cermat mengenai seberapa jauh tingkat dinamis dari pengembangan perekonomian lokal yang bisa dilihat dengan seberapa banyak kekuatan ekonomi masuk.

Disisi lain *Leacky Bucket* merupakan kerangka kerja yang berguna dalam mengenali berbagai aset komunitas atau warga. Adapun cara yang bisa dikembangkannya adalah dengan cara warga atau komunitas memvisualisasikan apa saja aset ekonomi yang mereka miliki dengan menggunakan alur kas, barang maupun jasa yang masuk dari sisi atas dan keluar dari sisi

bawah wadah ekonomi masyarakat sebagai potensi yang dimiliki.

2. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Sekala prioritas adalah tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan untuk memilih salah satu mimpi mereka yang mampu direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa pihak luar yang ikut membantu. Tujuan untuk melakukan pengolongan dan mobilisasi aset adalah untuk langsung membentuk jalan menuju capaian fisik atau gambaran masa depan. Sehingga komunitas akan menyadari potensi-potensi yang mungkin belum disadari sebelumnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PROFIL DESA

A. Sejarah Desa Paciran

Pada dasarnya ada banyak versi tentang penjelasan sejarah Desa Paciran yang beredar pada masyarakat, tetapi ada satu versi yang sangat populer mengenai sejarah desa Paciran atau diketahui banyak masyarakat Desa Paciran sendiri ataupun warga berasal luar Desa Paciran. Cerita sejarah desa Paciran yaitu pada saat zaman dahulu ada seorang ulama' yang bernama Raden Nur Rahmat yang kapasitasnya dalam berdakwah mengenai ajaran Islam sudah tidak diragukan lagi oleh masyarakat setempat kala itu. Beliau memiliki ikatan keturunan dari Timur Tengah. Karnea kemampuan berdakwahnya, yang pada akhirnya membawa beliau menjadi salah satu ulama' terkenal di daerah Pantura. Raden Nur Rahmat tersebut merupakan beliau memiliki cita-cita mendirikan sebuah kawasan yang dipergunakan buat belajar mengajar serta buat menyebarkan agama Islam.

Pada zaman dahulu, beliau berkunjung ke kediaman Ratu Kalinyamat, Jepara. Saat tiba disana, beliau melihat sebuah musholla atau kawasan tempat ibadah milik Ratu

Kalinyamat. Beliau memiliki itikad untuk membeli mushollah tadi, tetapi Ratu Kalinyamat tidak mau mushollah tadi untuk dibeli. Justru Ratu Kalinyamat mau memberi mushollah tadi kepada beliau asalakan dirinya mau membawa mushollah tersebut ke tempat tinggalnya tanpa upah atau transaksi apapun. Karena jawaban yang diberikan sang Ratu Kalinyamat, Raden Nur Rahmat pun gundah serta kembali kembali. Pada perjalanan, beliau teringat pada salah satu guru besar yang berdomisili pada Desa Sedayu Lawas, lebih tepatnya pada puncak Gunung Menjulok. Raden Nur Rahmat pun berfikir buat belajar disana menggunakan niat akan menerima ilmu Kadidjayaan dari pengajar besar tersebut supaya Raden Nur Rahmat bisa membawa musholla yang diberikan oleh Ratu Kalinyamat.

Raden Nur Rahmat pada saat sampai pada kediaman guru besar tersebut beliau mengungkapkan niatnya yang ingin menimba ilmu pada beliau. Melihat maksud dan tujuan, oleh sang guru besar dengan suka hati buat mengajarkan ilmu Kadidjayaan dengan syarat ia harus menghadap Ratu Kalinyamat dan memberikan penegasan terkait niatan buat memberika musholla tersebut dan menggotong seorang diri tanpa ada bantuan dari siapapun.

jika Ratu Kalinyamat tetap teguh meyuruhnya mengangkat sendiri, maka Raden Nur Rahmat harus menjawab dengan tegas buat siap menggotong sendiri sembari menghentakkan kaki kanan tiga kali ke tanah, maka hal tersebut akan terwujud.

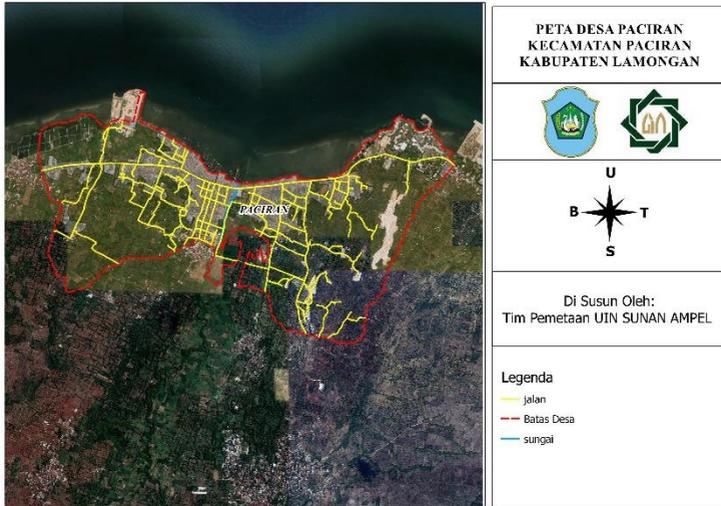
Raden Nur Rahmat di saat menemui Ratu Kalinyamat pun mematuhi dawuh dari sang guru besar dengan melakukan hentakan kaki tiga kali. di saat itu juga mushollah bersama Rden Nur Rahmat terbang. Disela-sela perjalanannya, Raden Nur Rahmat melewati sebuah pohon beringin besar yang terletak di Dusun Penanjan. Disanalah pintu Mushollah yg dibawa oleh Raden Nur Rahmat jatuh, namun beliau tetap melanjutkan perjalanannya menuju Sendang Agung. Mendengar jatuhnya pintu tadi yang beliau fikir hal tersebut tidak masuk akal, masyarakat pun ramai mengungkapkan hal tersebut. Jatuh kalau diartikan dalam bahasa jawa adalah “Cicir”. Sehingga masyarakat menyepakati dan memberi nama tempat jatuhnya pintu itu dengan nama Paciran yang berarti keciciran lawing atau dalam Bahasa Indonesia adalah kejatuhan pintu. Itu merupakan versi yang umum diceritakan tentang sejarah desa Paciran secara turun temurun.

B. Kondisi Geografis

1. Batas Dan Luas Wilayah

Gambar 4.1

Peta Desa Paciran



Desa Paciran merupakan desa yang berada di pinggir pantai utara laut jawa, tepatnya berada di wilayah Kabupaten Lamongan bagian utara. Desa Paciran terletak di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Secara geografis, Desa Paciran berada pada ketinggian 3 meter dari permukaan laut. Curah hujan di Desa Paciran rata-rata mencapai 0,15 Mm, dengan jumlah bulan hujan sebanyak 6 bulan dan suhu rata-rata harian mencapai 32⁰C. Jenis tanah di Desa Paciran

Sebagian besar berwarna kuning, hitam, abu-abu dan merah yang memiliki tekstur berpasir, debu maupun lempungan serta tingkat kemiringan tanah 6 derajat dengan lahan kritis seluas 56,3 Ha dan lahan terlantar seluas 2,1 Ha.

Tabel 4.1
Batas Desa Paciran

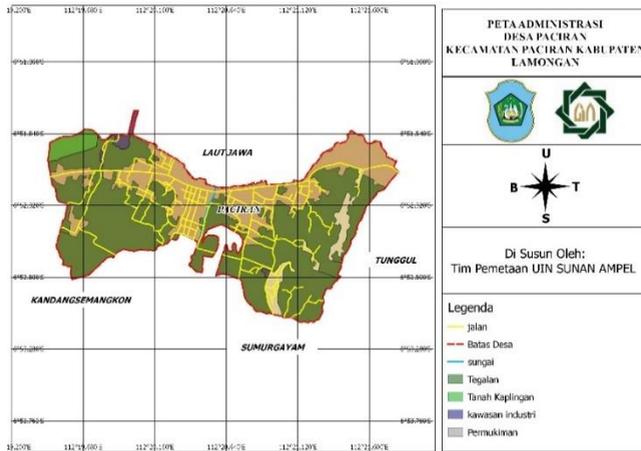
Desa/Kelurahan Sebelah Selatan	Desa Sumurgayam
Desa/Kelurahan Sebelah Timur	Desa Tunggul
Desa/Kelurahan Sebelah Barat	Kandangsemangkon
Desa/Kelurahan Sebelah Utara	Laut Jawa
Kecamatan sebelah Selatan	Solokuro
Kecamatan sebelah Timur	Panceng

Kecamatan sebelah Barat	Brondong
Kecamatan sebelah Utara	Laut Jawa

Desa Paciran mempunyai luas wilayah sekitar 488,100 Ha yang terbagi menjadi 3 Dusun yaitu Dusun Penanjan, Dusun Jetak dan Dusun Paciran. Desa Paciran terdiri dari 11 RW (Rukun Warga) dan 53 RT (Rukun Tetangga). Batasan wilayah Paciran berdasarkan hasil tracking yang dilakukan pendamping, di sebelah utara batas wilayah desa Paciran berbatasan langsung dengan laut. Kemudian untuk wilayah timur desa Paciran berbatasan langsung dengan desa Tunggul dan wilayah barat berbatasan langsung dengan desa Kandangsemangkon. Kemudian di wilayah selatan desa Paciran berbatasan langsung dengan desa Sumurgayam.

Gambar 4.2

Peta administrasi desa



Keadaan topografi Desa Paciran terdiri dari bentangan wilayah berupa perbukitan seluas 111,5 Ha, dataran rendah seluas 3125 Ha dan tepi pantai atau pesisir seluas 17,5 Ha. Jarak Pusat Pemerintahan Desa dengan kecamatan kurang lebih 0,5 km yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dalam waktu sekitar 1 menit atau dengan berjalan kaki selama 15 menit. Sedangkan jarak ke ibu kota Kabupaten Lamongan sekitar 45 km yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dalam waktu kurang lebih 1,5 jam. Jarak ke ibu kota provinsi Jawa Timur sekitar 92km yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dalam waktu kurang lebih 2,5 jam.

2. Tata Guna Lahan

Tabel 4.2
Data lahan desa

TANAH SAWAH		TANAH KERING	
Sawah Irigasi Teknis	0 Ha	Tegal / lading	298,6 Ha
Sawah Irigasi ½ Teknis	0 Ha	Pemukiman	65 Ha
Sawah Tadah Hujan	15 Ha	Pekarangan	17 Ha
Sawah Pasang Surut	0 Ha		Ha
Luas Tanah Sawah	15 Ha	Luas Tanah Kering	3068 Ha

Dari tabel diatas, bisa diketahui bahwa desa Paciran memiliki kualitas tanah yang kering. Tanah kering ini yang banyak dijadikan tegalan dengan luas 298,6 Ha. Total luas tanah kering ada 3068 Ha. Sedangkan ada sebagian tanah sawah dengan luas 15 Ha. Sedangkan untuk wilayah utara, karna desa Paciran terletak dilokasi yang berbatasan langsung dengan

pantai, itu menjadi nilai plus tersendiri bagi masyarakat paciran maupun luar paciran yang bekunjung.

Tabel 4.3
Transektoral desa

Aspek	Pemukiman dan Pekarangan	Sawah	Tegalan	Laut	Lahan Kosong
Tata Guna Lahan	Rumah, Jalan, Masjid, Toko, Kandang, warkop, Sekolah	Menanam Padi	Menanam jagung, kacang, singkong, cabe, pohon siwalan.	Mencari Ikan dan saluran pembuangan kotoran.	Peternakan, bertani, dan Kuburan.
Kondisi Tanah	Kering.	Saat kemarau kering pecah-pecah,	Saat kemarau kering pecah-pecah, namun	Tanah hitam, berlumpur, dan berbatu	Saat kemarau kering pecah-pecah,

		namun saat musim hujan subur kecokla tan.	saat musim hujan subur kecoklatan.		namun saat musim hujan subur kecokla tan.
Jenis Vegetas i Hewan	Ayam, Kambing	Burung, Belalang, Kodok, Weren, ular, dan Tikus.	Semut Kerang, kalajengking Ayam, Burung.	Segala Jenis Ikan air Laut	Burung, kambing, ayam
Jenis Vegetas i	Mangga	Padi	jagung, kacang, singkong, cabe,	Mangrove	Siwalan, rumput-

Tanaman			pohon siwalan.		rumput liar
Manfaat Lahan	Mendirikan bangunan atau rumah warga, membuat kandang ternak	Untuk menanam padi	Untuk menanam tanaman pertanian warga.	Mencari Ikan dan juga saluran pembuangan kotoran.	Untuk tempat berternak, bertani, juga ada yang dijadikan tempat pemukiman warga.

Dari data transek Desa Paciran diatas, menunjukkan bahwa di Desa Paciran ini memiliki lima aspek sumber daya, yakni pemukiman dan pekarangan, sawah, tegalan, Laut, dan lahan kosong. Masing-masing aspek memiliki fungsi penggunaan lahan, kondisi tanah,

jenis vegetasi tumbuhan dan hewan, serta pemanfaatan aspek tersebut.

a. Pemukiman dan Pekarangan

Pada aspek ini, tata guna lahan ini digunakan untuk perumahan, jalan, toko, masjid, kandang ternak, warung kopi, sekolah. Dengan kondisi tanah yang kering. Jenis vegetasi hewan meliputi ayam dan kambing dan tumbuhannya seperti mangga. Tetapi kalau untuk tumbuhan hanya dikonsumsi sendiri.

b. Sawah

Pada aspek Sawah, tata guna lahan digunakan untuk menanam Padi. Dengan kondisi tanah saat kemarau kering pecah-pecah, namun saat musim hujan subur kecoklatan. Dan memiliki Vegetasi hewan yang bermacam seperti Burung, Belalang, Kodok, Wereng, ular, dan Tikus. Hasil panen dari tata guna lahan ini digunakan untuk konsumsi dan dijual.

Gambar 4.3
Sawah desa



c. Tegalan

Pada aspek tegalan, tata guna lahan dipakai untuk Menanam jagung, kacang, singkong, cabe, pohon siwalan. Semua tanaman itu merupakan tanaman yang dijadikan sebagai sumber penghasilan masyarakat yang berprofesi sebagai tani. Jadi segala hasil dari pertanian tersebut semuanya dijual. Kondisi tanah juga mendukung karna memiliki model tanah yang seperti persawahan tadi yaitu Saat kemarau kering pecah-pecah, namun saat musim hujan subur kecoklatan.

Gambar 4.4
Tegalan



d. Laut

Laut ini menjadi batas dari desa Paciran di wilayah sebelah utara. Dengan tata guna lahan saluran pembuangan kotoran dan tempat mencari ikan. Kondisi tanah kecoklatan, berlumpur, dan berbatu. Vegetasi hewan yaitu segala jenis ikan laut dan vegetasi tumbuhan yaitu mangrove. Laut merupakan salah satu sumber pencaharian masyarakat yang memiliki hasil yang luar biasa. Sehingga merupakan ujung tombak tata guna lahan wilayah Masyarakat Paciran.

Gambar 4.5

Tepi laut



e. Lahan Kosong

Pada aspek lahan kosong ini memiliki tata guna lahan sebagai Peternakan dan Kuburan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan warga dan RT bahwa kalau peternakan itu memakai lahan kosong milik pribadi, entah itu dari warga desa Paciran sendiri atau luar Desa. Dan untuk kuburan itu dulu merupakan tanah pribadi kemudian dibeli oleh rukun kematian.

C. Kondisi Demografi

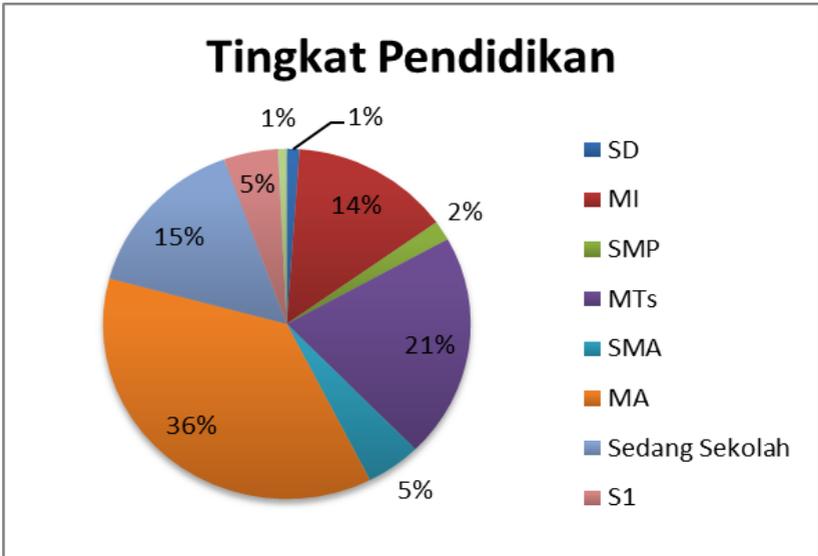
Tabel 4.4

Kondisi demografi

Jumlah laki-laki	8.647 Orang
Jumlah perempuan	8.498 Orang
Jumlah total	17.145 Orang
Kepala Keluarga Laki-Laki	4.927 Orang
Kepala Keluarga Perempuan	934 Orang
Jumlah total kepala keluarga	5.861 KK

Berdasarkan hasil pemetaan peneliti, Desa Paciran ada 5.861 KK. Dari 5.861 Kepala Keluarga, terdapat 4.927 Laki-Laki yang menjadi kepala keluarga dan 934 Perempuan yang menjadi kepala keluarga. Jadi dominasi kepala keluarga dipegang oleh Laki-Laki yang mayoritas sedangkan sisanya perempuan. Kemudian jumlah penduduk desa Paciran berjumlah 17.145 Jiwa dengan jumlah Laki-laki sebanyak 8.647 Jiwa dan Perempuan sebanyak 8.498 jiwa. Hal demikian memberi kesimpulan bahwa jumlah penduduk Laki-laki lebih banyak dengan Perempuan.

Tabel 4.5
Tingkat pendidikan masyarakat



Dari data diatas, mayoritas masyarakat Desa Paciran merupakan dari lulusan MA yang mana berjumlah 3.987 orang dengan presentase 36% dan lulusan SMA berjumlah 525 orang dengan presentae 5%. Sedangkan lulusan S1 berjumlah 518 orang dengan presentase 5%. Dan yang sedang Sekolah 1.660 Orang, sedang sekolah ini tersuk beberapa jenang, yakni dasar, menengah dan menengah keatas dengan presentase 15%. Sedangkan sisanya belum

sekolah disini merupakan yang masih berumur dibawah 6 tahun.

Kemudian kalau kita melihat pada data diatas, bahwa mayoritas masyarakat Desa Paciran memiliki riwayat dari pendidikan Madrasah. Entah itu MI, MTs, atau MA. Sebab data menunjukkan bahwa lulusan itu didominasi oleh Pendidikan Madrasah. Faktor dari itu semua karna lokasi Desa Paciran memiliki 5 pondok pesantren. Yang membuat mayoritas warga Paciran dalam memenuhi kebutuhan pendidikan mereka ke Pondok pesantren. Jaraknya ditempuh dari rumah juga dekat.

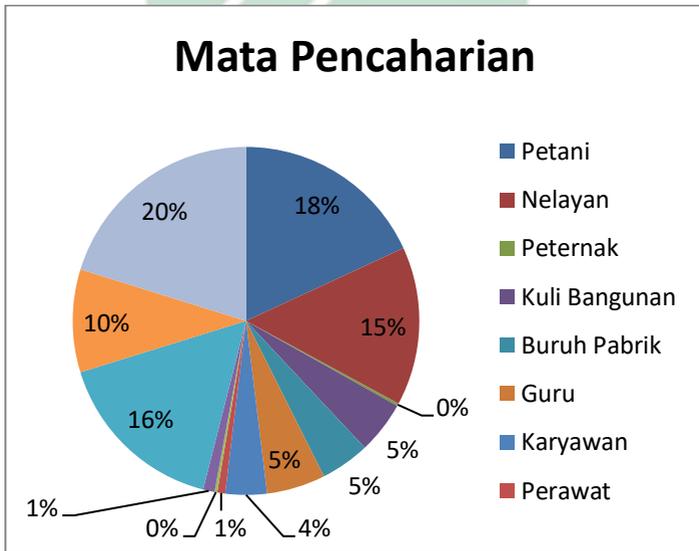
Tabel 4.6
Usia penduduk desa



Dari hasil pemetaan, memunculkan grafik seperti diatas. Bahwa rata-rata umur terbanyak 35-44 tahun dengan jumlah 3.065 orang dan kedua umur 45-55 tahun dengan

jumlah 2.647 orang. Dan untuk urutan ketiga, ada umur 25-34 tahun dengan jumlah 2.296 orang. Dan umur 16-24 tahun dengan jumlah 2.066 orang. Dari tabel diatas memang bisa dilihat bahwa desa Paciran memiliki bonus demografi dengan jumlah pemuda yang banyak.

Tabel 4.7
Mata pencaharian penduduk



Dilihat dari jenis pekerjaan, Desa Paciran memiliki berbagai jenis pekerjaan yang berbeda-beda, hampir merata di bidang pekerjaan yang ada di daerah Kabupaten Lamongan. Di Kecamatan Paciran untuk wilayahnya mencakup daratan dan lautan. Artinya banyak warganya

yang menjadi nelayan, petani, peternak. Kalau di desa Paciran masyarakat mayoritas petani dan nelayan, karna wilayah selatan didominasi dengan tegalan sedangkan wilayah utara berbatasan langsung dengan laut. Dengan presentase 18% sebagai petani dan 15% sebagai nelayan. Dan 10% lagi menjadi serabutan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

TEMUAN ASET

A. Gambaran Umum Aset

1. Aset Personal

Ada dua klub di Dusun Penanjan Desa Paciran yang sudah memiliki sejarah panjang dan prestasi yang beragam. Bahkan dari dua klub ini telah mencetak banyak pemain tingkat nasional. Ini menjadi modal personal yang meliputi kemampuan, keterampilan, dan bakay dari apa yang bisa dikembangkan sendiri maupun diajarkan kepada orang lain. Ini juga meningkatkan motivasi remaja sekitar yang memiliki hobi dalam sepak bola untuk mengikuti jejak mereka yang sudah lebih dulu terjun ke dunia sepak bola profesional.

Hal ini juga meningkatkan iklim sepak bola di Dusun Penanjan Desa Paciran. Terbukti dengan dua klubnya. Yang pertama adalah PS HW Paciran dengan empat pembina atau pelatih di klub tersebut. Klub ini juga memiliki 20 pemain yang aktif menimba ilmu dan bermain di dalamnya. Yang kedua adalah dan Putera Buana Paciran dengan tiga pembina atau pelatih di klub

tersebut. Klub ini juga memiliki 18 pemain yang aktif menimba ilmu dan bermain di dalamnya.

Jadi totalnya ada 45 pembina dan pelajar yang tergabung dan aktif di dua klub Dusun Penanjan Desa Paciran. Pembina klub masing-masing menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan tugas dan kewajiban. Pembina klub selalu berusaha menyusun program dan aktif mengajak para pemuda untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam berbagai latihan dan kegiatan. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa tercipta sebuah kedekatan antara pengurus dan anggota yang terjaga dengan baik. Tidak ada batasan atau perbedaan, hanya status dan tanggung jawab yang berbeda.

2. Aset Sosial

PS HW Paciran dan Putera Buana Paciran adalah dua tim sepak bola yang memiliki sejarah panjang dalam mencetak atlet-atlet sepak bola nasional. Kedua klub tersebut diharapkan bisa menjadi wadah dalam peningkatan kualitas sepak bola dan menjadi wadah dalam pengembangan bakat pemuda Dusun Penanjan Desa Paciran sebagai bagian dari aset yang potensial

membawa kemajuan baik secara individu maupun kolektif.

Namun di balik itu, kedua klub ini memiliki latar belakang kultural sosio-religius yang berbeda. Ini dikarenakan adanya dua organisasi masyarakat (ormas) yang besar disana, yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU). Muhammadiyah di Paciran secara kultural melakukan *support* kepada PS HW Paciran secara moril maupun materil. Begitupun NU yang memberikan dukungan kepada Putera Buana Paciran yang selalu siap melakukan *back up* kepada Putera Buana Paciran jika terjadi apa-apa. Bantuan dua ormas tersebut kepada klub masing-masing berupa finansial, moral, maupun tenaga pendidik.

Aspek finansial berupa dana organisasi yang diberikan untuk pengembangan klub sepak bola, membeli keperluan, maupun untuk mendaftar ke turnamen-turnamen lokal yang diselenggarakan. Dukungan moral terletak pada kedekatan kultural klub dan ormas dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan klub juga dipandang sebagai representasi kedua ormas di bidang olahraga. Adapun tenaga pendidik yang terlibat

di kedua klub tersebut berasal juga dari ormas terkait. Dimana para pelatih, staf, maupun pihak yang mengelola manajemen klub tidak mendapatkan bayaran disebabkan rasa cintanya kepada olahraga sepak bola.

Dari sini, menunjukkan adanya kedekatan kultural antara klub dan ormas. Banyak dari anggota klub pun aktif mengurus dan terlibat dengan kegiatan-kegiatan ormas terkait. Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing ormas memiliki pandangan bahwa agama bukan hanya tentang ritual, namun mereka juga berfokus kepada pengembangan diri remaja dan salah satunya melalui sepak bola. Banyak juga struktur dua klub ini diisi oleh para pembesar dari dua ormas tersebut. Pelatih misalnya, yang masing-masing mengabdikan diri di klub mereka tidak ada bayaran dan memang ikhlas karna kecintaan terhadap sepak bola dan pengembangan pemuda.

Lalu untuk dua klub dengan latar belakang ormas yang berbeda ternyata tidak menjadi masalah. Hal ini dibuktikan dengan seringnya diadakan latihan bersama serta acara-acara desa Dusun Penanjan Desa Paciran secara kultural juga dilakukan bersama oleh kedua ormas tanpa mempermasalahkan perbedaan. Kedua ormas

sering terlibat diskusi-diskusi keagamaan dan masyarakat maupun dalam interaksi sehari-hari terlihat tidak ada masalah. Ini mencerminkan bahwa perbedaan ormas di Dusun Penanjan Desa Paciran sama sekali tidak dipermasalahkan. Ini juga memberikan iklim yang kompetitif dan sehat bagi kedua klub untuk saling bersaing dalam mengembangkan diri ke arah yang positif.

3. Aset Alam

SDM yang berbentuk fisik biasanya lebih dikenal dengan aset alam. Dalam hal ini keadaan bentang alam di wilayah Paciran itu sendiri. Hasil laut yang menjadi sumber diantaranya adalah rajungan, kemudian ada udang rebon dan berbagai jenis ikan. Hasil laut berupa ikan biasanya akan diolah menjadi ikan asin, ikan panggang, ataupun dijual lagi.

Tabel 5.1

Aset Alam

Memiliki kurang 10 ha	7,489 KK
Memiliki 10 – 50 ha	273 KK
Memiliki 50 – 100 ha	4.277 KK
Memiliki lebih dari 100 ha	1,783 KK

Jumlah keluarga memiliki tanah	741 KK
Jumlah keluarga tidak memiliki tanah	688 KK
Jumlah keluarga Petani Tanaman Pangan	7,7662 KK

Pendapatan hasil laut yang didapatkan oleh masyarakat Paciran perbulan bisa mencapai 50 Juta perbulan. Kemudian hasil pertanian mayoritas masyarakat paciran diantaranya adalah Jagung, Kacang dan Cabe. Dengan pendapatan pertanian perbulan mencapai 40 Juta. Semua hal ini juga mempengaruhi bagaimana kondisi sosio-kultural Dusun Penanjan Desa Paciran. Melimpahnya sumber daya alam yang menjadi sumber penghasilan penduduk setempat pada akhirnya juga berdampak kepada potensi olahraga yang mampu dikembangkan.

Sepak bola adalah salah satu olahraga yang cukup memakan biaya. Selain membutuhkan motivasi dan tekad yang kuat, maka untuk menjadi seorang pemain profesional, juga dibutuhkan modal pribadi yang didukung oleh pemasukan keluarga juga. Aset alam yang dimiliki juga memungkinkan masyarakat untuk

memenuhi kebutuhan gizi mereka sehingga ini memiliki dampak yang positif kepada pengembangan olahraga.

4. Aset Kelembagaan

Aset kelembagaan termasuk lembaga pemerintah yang berhubungan dengan masyarakat. Lembaga ini mendukung pendidikan, kesehatan, listrik, air dan lain-lain. Terkadang Institusi Ini mempresentasikan modal sosial yang bersifat pemerintahan yang nantinya akan berpengaruh terhadap pengembangan sektor masyarakat yang ingin dikembangkan. Dalam hal ini, pemerintah daerah setempat yang memberikan fasilitas berupa alat penunjang untuk latihan. Juga mempermudah dalam hal perizinan dan administrasi.

Dalam pengembangan olahraga sepak bola, lembaga pemerintah juga memberikan dampak yang mendukung olahraga sepak bola agar dapat berkembang di suatu wilayah. Indonesia memiliki Persatuan Sepak Bola Indonesia (PSSI) untuk menangani hal-hal seputar sepak bola. Dalam tingkat kabupaten, ada PSSI Kabupaten. Dalam hal ini, PSSI Kabupaten Lamongan adalah yang bertanggung jawab untuk mengembangkan sepak bola di kabupaten Lamongan.

Tabel 5.2
Aset kelembagaan

Lembang a/Organisasi	Karakter	Kepentingan	Sumber Daya yang dimiliki	Sumber Daya yang dibutuhkan	Tindakan yang harus dilakukan
Pemerintah Desa	Regulator	Memberi izin berdirinya Klub Sepak Bola Paciran	Kekuatan dan Otoritas	Dukungan berupa fasilitas penunjang Klub Sepak Bola Paciran	Memberikan fasilitas berupa alat penunjang untuk latihan.
Perguruan Tinggi	Akademisi	Melakukan edukasi dan pembinaan kepada Klub Sepak Bola Paciran	Otoritas, dukungan dan arahan	Pengetahuan dan informasi	Melakukan Pendampingan dan training kepada anak didik Klub Sepak Bola Paciran
PSSI Lamongan	Penjaring	Melakukan pemantauan terhadap atlet muda	Networking	Bisa lebih banyak menjaring bakat-bakat yang muncul dari Klub Sepak Bola Paciran	Menganalisis bakat-bakat yang muncul dari pemain Klub Sepak Bola Paciran

Salah satu upaya pengembangan itu adalah menyelenggarakan kompetisi. Kompetisi berguna untuk mempertemukan klub-klub sepak bola dari wilayah yang berbeda dan hal ini akan menambah pengalaman dan

ilmu serta meningkatkan semangat kompetitif untuk bersaing menjadi olahragawan yang benar-benar profesional. PSSI Kabupaten Lamongan menyelenggarakan kompetisi dari klub sepak bola nasional yang tergabung dengan PSSI, yaitu Persatuan Sepak Bola Lamongan (Persela). Persela sendiri secara rutin setiap tahun mengadakan kompetisi internal di Kabupaten Lamongan yang diikuti oleh seluruh klub sepak bola disana.

PS HW Paciran dan Putera Buana adalah salah satu klub yang selalu mengikutinya. Adanya PSSI dan Persela turut menciptakan suasana kompetitif yang diharapkan mampu berdampak positif bagi pengembangan olahraga sepak bola di Dusun Penanjan Desa Paciran. Lewat aset kelembagaan ini, kedua klub sepak bola di Dusun Penanjan Desa Paciran diharapkan diberikan suasana kompetitif yang memacu kedua klub untuk terus selalu berbenah. Terlebih Persela sebagai tim nasional milik Kabupaten Lamongan lewat kompetisi internal pasti akan sekalian menyaring bibit-bibit unggul untuk dijadikan pemain profesional.

5. Aset Fisik

Aset fisik adalah alat-alat yang bisa digunakan dan dimanfaatkan seperti pertemuan pelatihan atau kerja atau manfaat yang lainnya. Secara umum, aset fisik yang dimiliki oleh klub sepak bola di Dusun Penanjan Desa Paciran adalah lapangan sepakbola, alat olahraga untuk sepak bola, serta lahan-lahan yang bisa dijadikan sebagai tempat yang berfungsi untuk menjaga kebugaran.

Gambar 5.1
Aset lapangan



Lapangan sepak bola yang dimiliki memiliki ukuran 120x90 meter dengan kondisi tanah berumput. Namun yang kurang adalah garis lapangan seperti lapangan sepak bola seperti pada umumnya. Namun garis lapangan akan diberikan jika digunakan untuk

pertandingan sepak bola yang bersifat resmi. Pada akhirnya hal ini sama sekali tidak mengganggu fungsi lapangan untuk latihan. Adapun perawatan rumput lapangan juga dilakukan secara teratur sehingga nyaman untuk digunakan bermain sepak bola.

Lapangan ini hanya ada satu di Dusun Penanjan Desa Paciran, maka PS HW Paciran dan Putera Buana Paciran menggunakan lapangan ini untuk aktifitas masing-masing secara bergantian. Adapun alat-alat olahraga yang digunakan untuk sepak bola adalah dua buah gawang berukuran 2,5x7,3 meter serta bola sepak berjumlah sepuluh buah. Selain itu banyak juga tempat di sekitar lapangan sepak bola yang juga mendukung upaya para pemuda untuk menjaga kebugaran mereka. Tempat-tempat ini berupa lapangan voli, lapangan basket, dsb yang sering digunakan untuk olahraga demi menjaga kebugaran pemuda.

6. Aset Finansial

Aset finansial (financial aset) sering juga disebut aset ekonomi. Yaitu segala yang berupa kepemilikan masyarakat terkait dengan keuangan dan pembiayaan, atau apa saja yang menjadi milik masyarakat terkait

dengan kelangsungan hidup dan penghidupannya. Aset pekerjaan masyarakat juga digolongkan dalam aset ekonomi. Di mana mayoritas masyarakat Desa Paciran bekerja sebagai petani dan nelayan. Setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat desa Paciran tentu adalah aset bagi mereka, karena dari situlah mereka dapat memenuhi kebutuhannya.

Tabel 5.3
Mata pencaharian

Sektor Pertanian	Jumlah
Petani	7.762 Orang
Buruh tani	1.236 Orang
Pemilik usaha pertanian	1.767 Orang
Total	10.765 Orang
Sektor Peternakan	Jumlah
Buruh usaha peternakan	81 Orang
Pemilik usaha peternakan	8 Orang
Total	89 Orang
Sektor Perikanan	Jumlah
Nelayan	983 Orang
Pemilik usaha perikanan	377 Orang
Buruh usaha perikanan	617 Orang

Total	1.977 Orang
Sektor Perdagangan	Jumlah
Pengusaha perdagangan hasil bumi	27 Orang
Buruh jasa perdagangan hasil bumi	52 Orang
Total	80 Orang

Selain itu, aset finansial yang dimiliki oleh dua klub di Paciran terpusat pada biaya yang ditarik dari para pemuda yang menimba ilmu di klub ini. Adapun biaya yang ditarik di kedua klub itu adalah dua puluh ribu per bulan. Ada sekitar 30 remaja yang menimba ilmu di Klub ini. Hal ini tentu saja tidak cukup untuk mengembangkan klub maupun membiayai kegiatan rutin seperti latihan, mengikuti kompetisi dan sebagainya.

Namun masih ada sumber finansial lainnya yang masih mampu menghidupkan kegiatan-kegiatan di klub. Yaitu sumbangan yang diberikan oleh pembina yang mengajar di klub ini. Uang keseluruhan yang diperoleh dari para pembina ini dikeluarkan dengan leluasa, rela dan ikhlas tanpa membatasi jumlah. Tidak terikat sehingga jumlahnya pun berbeda-beda dan tidak pasti per

bulannya. Hal ini terjadi di kedua klub baik PS HW Paciran maupun Putera Buana Paciran.

Secara finansial, klub di Paciran juga mendapatkan support dari kedua organisasi masyarakat yang ada. PS HW Paciran mendapatkan bantuan dana dari ormas Muhammadiyah. Sedangkan Putera Buana Paciran mendapatkan bantuan dana dari ormas NU. Kedua ormas masing-masing menghimpun dana jamaahnya secara sukarela maupun mendapatkan dana dari masing-masing usaha yang dikelola oleh ormas. Lalu dana itu digunakan kembali untuk mengelola aset-aset yang mereka punya, termasuk untuk memberikan bantuan finansial kepada klub masing-masing.

7. Aset Spiritual

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ada dua ormas yang turut ikut serta melakukan *support* kepada dua klub sepak bola di Desa Paciran. PS HW Paciran dengan Muhammadiyah di belakangnya serta Putera Buana Paciran dengan NU di belakangnya. Kedua ormas ini, selain memberikan bantuan materil, juga memberikan suasana moril bagi klub yang mereka naungi.

Suasana moril yang dimaksud juga suasana spiritual yang memberikan dampak positif bagi pelatih serta pemain. Tak bisa dipungkiri, bahwa agama adalah sesuatu yang mampu memberikan energi positif kepada pemeluknya. Pendirian PS HW Paciran misalnya, dilatar belakangi oleh keinginan Muhammadiyah agar para pemuda bisa mengembangkan dirinya. Dan, hal itu termasuk perintah agama yang diniakan dalam rangka berdakwah. Pendirian Putera Buana Paciran pun tidak ada bedanya.

Suasana spiritual juga tercermin dari dua ormas yang masing-masing selalu mengadakan kegiatan keagamaan mereka sendiri-sendiri. Kegiatan keagamaan di Muhammadiyah semisal pengajian, silaturahmi, dan pembinaan remaja masjid ternyata cukup intens dalam melibatkan para anggota PS HW Paciran. Pun, dengan Putera Buana Paciran yang isinya adalah orang-orang NU, sering terlibat dalam aktifitas keagamaan seperti tahlilan, pengajian umum, dsb sehingga ini akan memberikan modal spiritual yang berdampak kepada psikologis berupa motivasi, ketahanan mental, dsb bagi anggota klub.

B. Individual Inventory Asset

Individual Inventory Asset atau pemetaan individu adalah cara untuk mengajak semua yang tergabung di klub ini, khususnya para remaja yang belajar disana untuk mengetahui dan mengidentifikasi aset yang dimiliki oleh komunitas. Diantaranya adalah aset kemampuan yang ada di dalamnya yang kemudian dapat diolah untuk dikembangkan kedepannya. Pemetaan aset individu dapat dilakukan dengan cara berdiskusi bersama saat peneliti bertemu setelah kegiatan klub dilakukan.

Pemuda-pemuda setempat biasa bertukar pikiran dan mengadu setelah latihan dan kegiatan selesai. Seperti biasa, mereka para pembina yang sudah berpengalaman dalam hal olahraga sepak bola mengajak berdiskusi untuk mengembangkan klub ini sebagai wadah yang produktif.

Saat itu pihak pengelola klub telah memberikan masukan dan motivasi untuk membuat kompetisi sepak bola demi membangun semangat kembali untuk mengejar impian. Jika kita membaca situasi saat ini terkait pemuda, maka hal-hal yang ada sekarang seperti kesulitan ekonomi, kebosanan dan juga sulitnya mendapatkan pekerjaan,

memaksa para remaja untuk lebih kreatif dan inovatif agar dapat bertahan, bahkan untuk masa depan.

Kemudian peneliti mencoba menyatukan setiap aset dan potensi remaja yang belajar disana di balik keluhan yang disampaikan. Berikut temuan aset dan potensi yang dimiliki oleh remaja yang belajar disana yang menjadi peluang untuk mengembangkan kapasitas. Setiap remaja yang belajar disana memiliki keahlian dalam sepak bola dengan skill masing-masing sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Mulai dari macam keahlian serta keterampilan yang dimiliki dapat dikelola menjadi suatu sistem yang saling melengkapi.

Berdasarkan pemetaan aset yang dimiliki individu remaja yang belajar di klub ini, pembagian tim dapat diatur sesuai dengan latar belakang skill mereka. Berikut tabel yang menunjukkan apa saja aset individu dalam kegiatan peningkatan kapasitas remaja yang belajar disana.

Tabel 5.4**Pemetaan aset individu**

Posisi Bermain	Jumlah	Kelebihan Rata-Rata dalam Teknik Bermain
Kiper	4	Semua memiliki reflek yang tinggi. Serta dua diantaranya memiliki postur tubuh 170 cm yang tergolong ideal.
Pemain Bertahan	15	Enam diantaranya memiliki skill pertahanan yang baik untuk tingkatan level klub. Beberapa juga memiliki kecepatan yang lumayan.
Pemain tengah	14	Tiga diantaranya memiliki skill dribling yang baik. Beberapa cukup fleksibel untuk ditaruh menjadi pemain bertahan.
Penyerang	5	Dua diantaranya memiliki kecepatan yang lumayan. Ada juga satu pemain yang memiliki skill dribling di atas

		rata-rata untuk seukuran pemain klub.
--	--	---------------------------------------

C. *Success Story*

Kisah sukses atau peristiwa sukses merupakan aset yang dapat mendorong orang untuk terus maju dan berprestasi dalam setiap kehidupannya. Dalam proses pencarian kisah sukses ini, peneliti mewawancarai beberapa tokoh yang aktif mengikuti kegiatan olahraga sepak bola di kawasan Paciran. Potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini keterampilan mereka mengolah dan menampilkan nilai jual terhadap aset yang dimiliki merupakan sebuah hal yang harus dikembangkan. Selain itu, jumlah penduduk yang banyak juga merupakan aset tersendiri. Tentunya keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki harus dibagi dan diturunkan kepada anak cucu mereka dan warga lainnya.

Secara tidak langsung pengetahuan dan keterampilan mereka pun semakin berkembang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Seluruh aset terkait sektor perikanan dan pertanian merupakan anugerah tersendiri pada masyarakat desa Paciran. Namun, disisi lain ada banyak potensi yang perlu diangkat sehingga dapat menambah aset yang dimiliki oleh desa Paciran salah satunya datang dari sektor olahraga sepak bola. Bakat-bakat besar yang lahir dari sepak bola masyarakat Paciran bisa dikatakan sudah terlihat dari dulu, itu terbukti dengan banyaknya atlet nasional yang lahir dari Paciran salah satunya adalah bapak kepala desa Paciran Khusnul Khuluq yang merupakan legenda Persela dan sudah berkecimpung di dunia sepak bola nasional dan bermain di beberapa klub profesional. Ada juga Gunal Mirdah (Gresik United), Andy Ardiansyah (PSBK Blitar), Burhanuddin Al Fala Sani (Persela), Miqdad Mashur (Persela), Nurul Fuad (Persela), Afizar Aulia (Mojokerto Putra)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Proses Pendekatan (Inkulturasi)

Proses pendekatan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan sebelum tahap dimana peneliti melakukan penelitian. Peneliti sendiri merupakan salah satu peserta dari dua klub yang sudah bergabung sejak lama, aktif di dalamnya dan turut berdinamika bersama pihak-pihak yang terlibat di dalam pengembangan olahraga sepak bola, maka pendekatan atau proses inkulturasi yang dilakukan tidak memakan waktu lama. Hal ini kemudian memudahkan pada awal penelitian. Di mana mulai dari cerita pendek dan juga keluhan dari beberapa pihak yang terkait dapat menjadi informasi penting yang kemudian ditindaklanjuti dengan penelitian resmi.

Lalu untuk tahap-tahap awal penelitian, peneliti banyak mendengar masukan-masukan dan kisah-kisah yang dialami oleh mereka yang terlibat aktif di dalam kegiatan sepak bola. Semua masukan ini peneliti tampung untuk kebutuhan data. Setelah dukungan didapatkan oleh peneliti, lalu surat-surat perizinan diurus oleh peneliti agar legalitas penelitian terjaga. Ini adalah hal penting yang mana perlu

dilakukan meskipun peneliti sendiri melakukan penelitian di tempat yang tidak asing. Terlebih, izin ini akan memudahkan peneliti karena meminta izin adalah suatu bentuk kesopanan disini.

Selain menyampaikan izin kepada pengurus klub dari PS HW Paciran dan PS Putra Buana, peneliti juga melakukan pendekatan kepada beberapa peserta didik dari klub serta sejumlah tokoh berpengaruh yang ikut serta dalam proses penelitian. Informasi yang diperoleh dari hasil pendekatan dengan menggunakan wawancara yang mendalam. Semua hal ini dapat digunakan untuk mempermudah proses penelitian nantinya. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan juga menjalin kerjasama dengan pengurus dari klub beserta mereka yang terlibat di dalamnya. Karena semakin banyak yang mengetahui kegiatan ini, maka diharapkan akan semakin banyak mendapatkan dukungan dan partisipasi dari masyarakat sekitar, khususnya elemen pemuda desa.

B. Appreciative Inquiry

1. Discovery (*Menemukan*)

Pada tahapan ini, peneliti mencoba menemukan aset dan potensi yang dimiliki oleh pemuda desa terkait olahraga sepak bola. Metode FGD dan wawancara mendalam dipilih untuk menggali data yang didapat dari pemuda desa. Kegiatan-kegiatan itu dilakukan berkali-kali pertemuan untuk membangun kesamaan tujuan dan mencari pandangan bersama. Dengan hal ini, diharapkan terwujudnya satu paradigma yang sama, dimana ada kesamaan tujuan dan harapan dengan pemuda desa setempat. Pendekatan juga dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh klub seperti latihan bersama maupun berbaur dengan pemuda lainnya di acara-acara kultural seperti pertemuan tidak rutin. Pendekatan semacam ini juga bertujuan untuk mencari data dengan lebih mendalam karena situasi yang dialami tidak terlalu kaku dan dapat mengalir. Sehingga keresahan akan aset yang dimiliki dapat nampak sebagai informasi yang sangat berguna bagi peneliti.

Peneliti banyak menemukan bahwa beberapa peserta klub ingin lebih mampu mengaktualisasikan bakatnya di bidang olahraga sepak bola. Terlebih beberapa

sudah bergabung dengan tim-tim lokal yang ada di Indonesia. Ada semacam keinginan yang sekaligus juga memenuhi kebutuhan hidup. Memilih berkarir di olahraga sepak bola berarti juga akan mendapatkan bayaran yang lumayan dan cukup untuk menjalani kehidupan. Hal ini pun sekaligus memenuhi hobi mereka di bidang olahraga sepak bola.

Terlebih sepak bola juga sangat digemari oleh masyarakat Indonesia. Antusiasme ini memberikan lingkungan yang pas bagi mereka yang memilih berkarir di bidang itu. Tingginya minat masyarakat akan menjadi modal penting dalam karir dari mereka yang mencoba fokus untuk menggeluti olahraga sepak bola.

Gambar 6.1
FGD bersama pemuda desa



Namun kendati demikian, juga ada beberapa masalah. “*Kendala yang membuat sepak bola paciran ini*

kurang maju karena kurangnya antusias pemerintahan desa... dengan di buktikan berkali-kali janji untuk membenahi lapangan tapi selalu di urungkan... atau sepak bola paciran ini hanya sebagai alat politik saja.”⁴⁹

Kegelisahan ini menunjukkan bahwa sebenarnya sepak bola kurang dikembangkan jika hanya menunggu tindak lanjut dari pemerintah desa semata. Disini peneliti juga disuguhkan ungkapan-ungkapan sinis jika berkaitan dengan pemerintahan desa. Komunikasi dari mereka yang fokus membina persepakbolaan di desa Paciran dengan pemerintah desa adalah sebuah kendala tersendiri.

Maka, jika antusiasme masyarakat tinggi namun antusiasme pemerintahan rendah, akan menjadi sebuah *problem* yang mana hal ini berpengaruh kepada perkembangan bidang olah raga sepak bola itu sendiri. Karena sebagaimana yang kita tahu, pengembangan olahraga ini bisa dikatakan cukup membutuhkan *support* finansial yang besar. “*Jadi memang kita harus memperbaiki fasilitas sepak bola dulu... terutama lapangan.*”⁵⁰ Dari sini, peneliti melihat adanya kecenderungan kuat terkait fasilitas untuk olahraga sepak

⁴⁹ Zuhail, Wawancara, 20 Juli 2022

⁵⁰ Afrijal Fahmi, Wawancara, 20 Juli 2022

bola dari Zuhul (Direktur Teknik PS HW Paciran) dan Afrijal Fahmi (Direktur Teknik PS Putra Buana). Mereka adalah dua pihak yang merupakan tokoh persepakbolaan di desa Paciran yang sama-sama mengasuh klub sepak bola yang berbeda.

2. *Dream (Impian)*

Tahapan ini adalah proses dimana peneliti menggali mimpi serta harapan yang diinginkan oleh pemuda desa. Dalam tahapan impian (*dream*), semua ini harus digali setelah tahapan menemukan (*discovery*). Maka, peneliti mengajak untuk memahami keinginan, tujuan, maupun harapan yang diinginkan selama ini. Hal ini dimulai dari kisah sukses yang ada di masa lalu dari mereka yang sudah memiliki prestasi dan membentuk harapan bagi para pemuda desa. Serta tak lupa juga harapan yang diinginkan untuk masa mendatang.

Ada banyak bakat-bakat besar yang lahir dari olahraga sepak bola dari masyarakat Paciran. Bahkan bisa dikatakan sudah terlihat dari dulu. Hal itu terbukti dengan banyaknya atlet lokal maupun nasional yang lahir dari Paciran. Kepala desa Paciran, Khusnul Khuluq adalah salah satunya. Beliau dulu adalah pemuda asli Paciran yang merupakan pemain profesional. Hal itu dibuktikan

dengan *track record* beliau yang pernah bermain di Mitra Surabaya dan Persela. Bahkan sudah berkecimpung di dunia sepak bola nasional dan bermain di beberapa klub profesional lainnya.

Banyak juga pemain-pemain nasional yang sudah berkecimpung di olahraga sepakbola lokal. Banyak lulusan dari PS HW Paciran dan Putera Buana Paciran. Kisah-kisah para pemuda desa yang sudah melanjutkan karirnya, meskipun menemui banyak rintangan, namun mereka semua terlihat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjadi pemain sepak bola. Kisah-kisah ini pun terekam dalam memori pemuda desa yang mana pada akhirnya membentuk harapan mereka di masa depan. Yaitu menjalani kehidupan dengan realistis, yaitu bekerja untuk memenuhi kehidupan, yapi sekaligus juga mengaktualisasikan diri di minat dan bakat yang diinginkan.

Pasalnya, dunia kerja hari ini seakan tidak menentu. Mencari pekerjaan memang mudah, tapi tidak semua pekerjaan mampu dilakukan sesuai dengan passion yang dimiliki. Gambaran ini juga peneliti temukan di dalam diri pemuda-pemuda desa. Gambaran ini yang menjadi landasan kuat bagi mereka untuk bekerja namun juga

mengembangkan diri. Bidang olahraga sepak bola yang ditekuni saat ini, ingin dieksplorasi lebih lanjut dengan cara berkarir kedepannya. Apalagi hampir setiap harinya pertandingan sepak bola selalu disiarkan dari televisi, dan minat masyarakat pun tinggi. Hal ini akan membentuk apresiasi tinggi bagi mereka yang berprestasi di bidang sepak bola. Hal ini juga membentuk keinginan kuat untuk memlih olahraga sepak bola sebagai profesi di masa mendatang.

“Saya berharap pesepakbolaan Desa Paciran ini bisa lebih berkembang dan lebih maju karena potensi anak anak paciran di bidang sepak bola ini sangat besar yang perlu dipoles dan akhirnya bisa menyumbang pemain pemain berkelas yang bisa memperkuat timnas indonesia atau bahkan bisa membantu indonesia menjuarai piala dunia.”⁵¹ Dari sini, peneliti melihat adanya rasa percaya diri bahwa sepak bola di desa Paciran itu memiliki peluang yang tinggi asal pembinaan dapat berjalan dengan lancar.

Potensi-potensi tersebut memang membuahkan banyak pemain profesional di tingkat lokal maupun yang

⁵¹ Viori Aprilian, Wawancara, 23 Juli 2022

sampai di tingkat nasional. Ini menjadi sesuatu yang terus diingat dan dibanggakan oleh karenanya menjadi modal bagus secara moril bagi bibit-bibit muda yang ada di desa Paciran. Terlebih, dua klub sepak bola yaitu PS HW Paciran dan Putera Buana Paciran memiliki potensi untuk terus melakukan kaderisasi di bidang olahraga sepak bola jika melihat aset-aset yang dimiliki oleh desa Paciran.

*"Kompetisi berjenjang penting sih, diharapkan dengan adanya kompetisi berjenjang akan muncul bakat-bakat pesepakbola di berbagai jenjang usia."*⁵² Kompetisi yang berjenjang juga dipandang sangat penting bagi pengembangan bakat sepak bola. Jadi bukan hanya aset saja, tapi terkait kompetisi yang dimana mampu memacu semangat bersaing dan membuat pemain termotivasi untuk terus mengembangkan kemampuannya di bidang sepak bola ini sangat penting. Beberapa pemuda lain juga mengungkapkan harapan yang sama, yaitu adanya kompetisi yang lebih banyak untuk mereka ikuti. Adanya kompetisi semacam ini pun juga mengharuskan aset-aset yang dimiliki lebih mampu diperbaiki lagi.

⁵² Luqman Hakim, Wawancara, 23-7-2022

*"Strategi yang mungkin bisa dilakukan adalah memperbaiki fasilitas sepak bola... terutama lapangan yang sesuai standart... karena dengan lapangan yang bagus bisa membuat pemain-pemain nyaman dan maksimal dalam berlatih dengan dilatih pelatih-pelatih yang berpengalaman"*⁵³ Keinginan ini diungkapkan oleh Burhanuddin Al-Fala Sani, pemain sepak bola profesional Persela Lamongan yang juga jebolan dari PS HW Paciran. Bukan hanya kompetisi maupun pendidikan sepak bola saja, namun aset fisik lagi-lagi dipandang akan berpengaruh sangat signifikan terhadap pengembangan minat di bidang olah raga sepak bola bagi pemuda desa.

3. Design (Merancang)

Pada tahap ini, peneliti beserta mereka yang aktif di dalam bidang olah raga sepak bola lantas menyusun langkah-langkah yang harus dilakukan agar mimpi-mimpi dan harapan yang sudah diungkapkan sebelumnya dapat terwujud. Karena semua harapan dan mimpi tidak akan terwujud apabila tidak ada langkah yang sistematis untuk mewujudkannya. Terlebih asset-aset fisik maupun yang lainnya harus dimanfaatkan agar tujuan bersama yang

⁵³ Burhanuddin Al-Fala Sani, Wawancara, 23-7-2022

diinginkan mampu diwujudkan. Melalui pemberdayaan, olah raga sepak bola diharapkan mampu mewujudkan apa yang diinginkan oleh para pemuda desa yang memiliki minat kesana.

Disini, pengurus klub sepak bola, elemen masyarakat, maupun pemuda desa melakukan diskusi dan mulai menyusun langkah-langkah untuk mewujudkan tujuan yang dimaksud. Dalam kegiatan ini, langkah-langkah kegiatan disusun oleh semua yang terlibat lalu terjadi aksi saling memberikan masukan, pertimbangan, sampai rencana program kegiatan. Semua ini disusun secara sistematis guna menemukan titik temu agar gambaran kegiatan mampu terwujud sesuai yang diharapkan. Adapun langkah-langkah yang disusun adalah sebagai berikut:

- a. Membuka komunikasi dengan pemerintah desa. Hal ini penting karena untuk pengembangan olahraga sepak bola sendiri memerlukan dukungan finansial yang tidak sedikit. Meskipun sudah ada beberapa aset yang mampu menunjang, namun aset-aset tersebut dinilai kurang. Terlebih untuk perbaikan lapangan agar sesuai standar nasional yang mana mampu membuat pemuda-pemuda yang tergabung di klub sepak bola PS HW

Paciran dan Putera Buana Paciran dapat maksimal dalam melakukan latihan. Maka, komunikasi sebagai langkah awal adalah harus dilakukan mengingat semua pihak membutuhkan usaha keras dari perangkat desa agar dapat bersama meningkatkan aset melalui dukungan-dukungan elit lokal, terutama yang berniat mengembangkan persepakbolaan di desa Paciran.

- b. Mengajak para pemuda dari mereka yang baru beranjak remaja sampai mereka yang sudah matang untuk bermain bola. Langkah ini dilakukan demi menjaga antusiasme masyarakat, khususnya mereka yang masih dalam tahap perkembangan. Mendidik anak-anak muda untuk mengenal bola bisa senang bermain bola ini akan menjaga ritme persepakbolaan generasi muda dan menjaga regenerasi agar minat ini tidak mati maupun berkurang di desa Paciran. Langkah ini sekaligus juga menginginkan agar anak-anak muda nantinya berminat bergabung dengan klub PS HW Paciran maupun Putera Buana Paciran. Jadi anak-anak muda yang berminat nantinya dari tahun ke tahun harus dilatih dengan latihan dasar.
- c. Kompetisi Berjenjang maupun Lokal. Memperbanyak kompetisi semacam ini memerlukan banyak sekali

persiapan yang matang. Maka *support* dari segala pihak memiliki posisi yang sangat penting karena akan melibatkan banyak elemen dan pengorganisasian yang matang. Kompetisi ini memang sudah ada, namun jumlahnya tidak seberapa. Jadi, memperbanyak atau bahkan membuat sebuah kompetisi di tingkat lokal dipandang justru akan memantik banyak potensi lokal muncul dan bibit-bibit unggul terlihat lebih awal. Jika kompetisi yang ada hanya berskala besar, semua akan sulit mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang dan potensi yang muncul jelas lebih sedikit karena sedikitnya kompetisi yang ada.

4. *Define (Menentukan)*

Dalam tahapan ini, peneliti dan komunitas beserta pihak-pihak tertentu mulai menentukan topik yang positif, sebagai gambaran awal dari perubahan yang diinginkan. Ada awal topik yang dapat diangkat menjadi tema-tema tertentu. Dalam penelitian ini, topik yang akan dipilih adalah tentang pengembangan kapasitas pemuda desa setempat sebagai aset yang dapat dikembangkan menjadi tema untuk melakukan kegiatan pemberdayaan pemuda melalui klub PS HW Paciran dan Putera Buana Paciran. Berdasarkan temuan tersebut, dimulai dari ditemukannya

aset fisik dan non fisik yang terdapat pada desa Paciran dan pada pemuda desa.

Kemudian peluang yang ada saat ini diusahakan agar bagaimana nantinya semua aset itu dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dan impian. Peneliti sekaligus mengajak pemuda desa untuk mengenali aset-aset yang dimiliki dan membaca peluang jika seandainya aset-aset itu benar-benar dimanfaatkan. FGD merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk saling mencari aset dan potensi masing-masing. Dimana dalam sebuah forum bersama peneliti dan pemuda desa, mereka bisa membaca setiap aset yang mereka miliki.

Jika hal seperti ini dipikirkan bersama-sama, akan lebih mudah. Karena apabila sendiri mungkin proses membaca aset hanya akan satu arah, juga belum tentu bisa dibaca secara mendalam, namun jika dilakukan bersama-sama maka semua orang akan menjelaskan sesuai sudut pandangnya masing-masing. Hal ini dilakukan sehingga memberikan banyak kesempatan untuk memahami aset yang mampu dimanfaatkan nantinya untuk kemaslahatan bersama.

Maka pada tahapan ini, peneliti dan mereka yang terlibat dalam FGD sepakat untuk membuat kegiatan

kompetisi olahraga sepak bola yang fokus kepada pemuda desa. Kompetisi ini nantinya akan diikuti oleh pemuda se-desa Paciran dan tertutup untuk desa lain. Hal ini dilakukan untuk menjangking potensi lokal desa untuk kemudian dikembangkan. Penjangkingan ini dinilai sangat penting agar potensi lokal mampu beraktualisasi melalui kompetisi tersebut. Maka, kompetisi ini juga akan menggandeng Asosiasi Kabupaten Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (Askab PSSI) Lamongan agar bibit-bibit unggul desa ini mampu dikembangkan lebih lanjut.

5. *Destiny (Monitoring dan Evaluasi)*

Pada tahapan ini, mereka yang terlibat di dalam kegiatan aksi bersepakat untuk mewujudkan program kerja yang telah disepakati sebelumnya. Rencana-rencana sistematis yang telah disusun bersama sebelumnya dilakukan satu per satu. Lalu selanjutnya adalah melakukan kegiatan evaluasi, dimana hal ini penting untuk membahas apa yang sudah dilakukan lalu mengapresiasinya. Lalu membahas juga apa yang kurang atau belum dilakukan, lalu mencari solusi untuk memperbaikinya. Mana saja aspek yang menghambat, mana saja yang harus dipikirkan ulang agar tujuan mampu diwujudkan.

BAB VII

PENINGKATAN ASET PEMUDA MELALUI OLAHRAGA SEPAK BOLA

A. Strategi Peningkatan Aset Pemuda Melalui Olahraga Sepak Bola

1. Identifikasi Aset dan Potensi Pemuda Melalui Olahraga Sepak Bola

Terdapat dua klub sepak bola di Dusun Penanjan Desa Paciran yang sudah memiliki sejarah panjang dan prestasi yang beragam. Bahkan dari dua klub ini telah mencetak banyak pemain tingkat nasional. Dua klub sepak bola ini adalah PS HW Paciran dan Putera Buana Paciran. Ini menjadi modal personal yang meliputi ketrampilan, bakat, kemampuan, apa yang bisa dilakukan dengan baik dan diajarkan dengan baik kepada orang lain. Ini juga meningkatkan motivasi remaja sekitar yang memiliki hobi dalam sepak bola untuk mengikuti jejak mereka yang sudah lebih dulu terjun ke dunia sepak bola profesional.

PS HW Paciran dan Putera Buana Paciran memiliki latar belakang kultural sosio-religius yang berbeda. Latar belakang itu terkait adanya dua organisasi

masyarakat (ormas) yang besar disana, yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU). Muhammadiyah di Paciran secara kultural melakukan *support* kepada PS HW Paciran secara moril maupun materil. Begitupun NU yang memberikan dukungan kepada Putera Buana Paciran yang selalu siap melakukan *back up* kepada Putera Buana Paciran jika terjadi apa-apa. Berikut ini adalah struktur manajemen tim dari PS HW Paciran dan Putera Buana Paciran:

Tabel 7.1
Struktur Klub PS HW Paciran

Jabatan	Nama
Manajer Tim	Ihdam Kholid, S.Ag
Sekretaris Tim	Zuhal, S.Pd
Bendahara Tim	Umar Fadloli, S.Ag. M.Pd
Pelatih Kepala	Ali Sunan
Direktur Teknik	Ahmad Syahrul Fanany
Fisioterapis	Aufi Nur Fahmi
Pembantu Umum	Rozikin

Tabel 7.2**Struktur Klub Putera Buana Paciran**

Jabatan	Nama
Ketua Umum	Drs. Roziqin
Wakil Ketua	Min Hajir
Sekretaris Umum	Beni Hasyim, Se
Wakil Sekretaris	Masyhuda, S.Pd.
Bendahara	Farihi, S.Pd.
Wakil Bendahara	Amirin
Kepelatihan	Yudha Ayul Farihin
	Abdul Rohman
Kesehatan dan Gizi	Sholihin, S.Ag
	Iqbal Maftuh
Pembina Usia Dini	Budi Hartono, S.Pd.
	Azwan Fahmi
	Jhoni Irawan

Dalam pengembangan olahraga sepak bola, lembaga pemerintah juga memberikan dampak yang mendukung olahraga sepak bola agar dapat berkembang di suatu wilayah. Indonesia memiliki Persatuan Sepak Bola Indonesia (PSSI) untuk menangani hal-hal seputar sepak bola. Dalam tingkat kabupaten, ada PSSI Kabupaten. Dalam hal ini, PSSI Kabupaten Lamongan adalah yang bertanggung jawab untuk mengembangkan sepak bola di kabupaten Lamongan.

Adapun aset fisik yang dimiliki oleh klub di Dusun Penanjan Desa Paciran adalah lapangan sepakbola, alat olahraga untuk sepak bola, serta lahan-lahan yang bisa dijadikan sebagai tempat yang berfungsi untuk menjaga kebugaran. Lapangan sepak bola yang dimiliki memiliki ukuran 120x90 meter dengan kondisi tanah berumput. Namun yang kurang adalah garis lapangan seperti lapangan sepak bola seperti pada umumnya. Lapangan ini hanya ada satu di Dusun Penanjan Desa Paciran, maka PS HW Paciran dan Putera Buana Paciran menggunakan lapangan ini untuk aktifitas masing-masing secara bergantian. Adapun alat-alat olahraga yang digunakan

untuk sepak bola adalah dua buah gawang berukuran 2,5x7,3 meter serta bola sepak berjumlah sepuluh buah.

2. Mengajak Para Pemuda Untuk Bermain Bola

Para pemuda di Dusun Penanjan Desa Paciran memiliki motivasi yang kuat terkait masa depan mereka di olahraga sepak bola. Hal ini didapatkan melalui FGD tentang mimpi maupun kisah sukses yang sudah dilakukan. Namun sepak bola bukanlah olahraga individu. Melainkan sebuah olahraga bersama yang membutuhkan banyak orang. Maka seseorang yang bermain sepak bola, maka harus memiliki lingkungan yang juga gemar bermain sepak bola. Maka penting untuk sesering mungkin untuk mengajak teman sebaya untuk bermain bola di lapangan yang sudah ada.

Mengajak para pemuda, mulai dari mereka yang baru beranjak remaja sampai mereka yang sudah matang untuk bermain bola. Langkah ini dilakukan demi menjaga antusiasme masyarakat, khususnya mereka yang masih dalam tahap perkembangan. Mendidik anak-anak muda untuk mengenal bola bisa senang bermain bola ini diharapkan akan menjagga ritme persepakbolaan generasi muda dan menjaga regenerasi agar minat ini

tidak mati maupun berkurang di desa Paciran. Upaya mengajak ini dilakukan oleh mereka yang terlibat dalam FGD untuk lebih meramaikan lapangan dengan olahraga sepak bola.

Upaya ini juga mengharuskan mereka yang sudah remaja untuk berbagi lapangan dengan anak-anak yang beranjak remaja. Kesadaran ini dibangun sebab terkadang mereka yang lebih tua sering menggunakan kekuasaannya untuk menguasai lapangan untuk kelompoknya sendiri. Hal ini dikhawatirkan akan membuat anak-anak tidak mau bermain bola di lapangan. Selain itu, upaya mengajak ini dilakukan untuk membiasakan para remaja untuk tidak canggung menggunakan lapangan dalam rangka bermain sepak bola. Langkah ini sekaligus juga menginginkan agar anak-anak muda nantinya berminat bergabung dengan klub PS HW Paciran maupun Putera Buana Paciran.

3. Membuka Komunikasi dengan Pemerintah Desa

Langkah selanjutnya adalah melakukan komunikasi dengan pemerintahan desa terkait pengembangan olah raga sepak bola. Di sini, peneliti bersama perwakilan dari generasi muda beserta

perwakilan dari PS HW Paciran dan Putera Buana Paciran mendatangi pemerintah desa untuk berdiskusi terkait pengembangan olahraga sepak bola untuk kemajuan desa. Diskusi itu berisikan pentingnya peran olahraga dalam kehidupan manusia, dan sebagai upaya memajukan dunia persepakbolaan Indonesia yang berkualitas, oleh karena itu pemerintah desa harus memberikan dukungan dalam bentuk kerja nyata berupa kebijakan maupun dukungan finansial.

Salah satunya yang paling penting adalah terkait perbaikan lapangan. Kepada pemerintah desa, mereka yang terlibat menyampaikan kegelisahan bahwa olahraga sepak bola akan kurang berkembang jika pemerintah desa tidak segera melakukan perbaikan lapangan yang merupakan fasilitas utama. Lapangan sendiri menjadi sangat penting karena dianggap sebagai infrastruktur utama. Selain itu, pemerintah desa juga memiliki kewajiban untuk melakukan perbaikan lapangan karena hal itu merupakan aset desa. Terlebih, perbaikan lapangan ini akan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Pemerintah desa dinilai sebagai lembaga yang mampu untuk mewujudkannya.

Gambar 7.1

Audiensi dengan pemerintah desa



Pemerintah desa pun menyambut positif terkait perbaikan lapangan ini. Pertemuan ini pun menghasilkan beberapa keputusan sebagai berikut terkait lapangan, yaitu adanya alokasi anggaran lapangan serta perbaikan lapangan, mulai dari membeli alat potong rumput, pemerataan lapangan dengan pasir dan perawatan rumput lapangan. Karena perawatan lapangan harus dilakukan secara rutin, maka pemerintah desa menjanjikan juga terkait hal ini. Adapun alokasi dana untuk perawatan lapangan secara rutin, rencana

kedepannya adalah dengan memaksimalkan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes).

Ada area kosong dan beberapa kios di depan lapangan. Ini adalah milik pemerintah desa yang termasuk Bumdes. Saat pandemi, kios-kios ini banyak yang kosong karena tidak stabilnya pemasukan. Alhasil, dana yang didapat oleh desa pun kurang yang berimbas kepada perawatan lapangan yang telah lama mangkrak. Namun dengan pandemi yang mulai reda, ditambah dengan inisiatif elemen-elemen pemuda desa yang memiliki minat di olahraga sepak bola, pemerintah desa berharap Bumdes ini dapat stabil lagi pemasukannya. Terlebih ketika lapangan akan menjadi tempat penyelenggaraan kompetisi, maka pemerintah desa menyambut positif hal ini.

Pemerintah desa juga berjanji kepada para audiens untuk mengalokasikan seluruh pemasukan dari Bumdes di depan lapangan untuk kepentingan perawatan lapangan. Hal ini juga dikarenakan bahwa wilayah Bumdes tersebut masih termasuk area lapangan. Terlebih dengan usaha elemen-elemen pemuda yang ingin meramaikan lapangan, maka hal ini juga diharapkan

akan menciptakan suasana lapangan yang menjadi pusat kegiatan olahraga warga desa, dengan hal itu pula, diharapkan pemasukan untuk Bumdes juga akan stabil yang mana hal ini akan membuat lapangan bisa memiliki dana tetap untuk perawatannya. Semua diskusi ini diharapkan mampu menunjang segala kepentingan, baik kepentingan pemerintah desa untuk memaksimalkan aset maupun kepentingan generasi muda dan pihak yang terkait untuk mengembangkan olahraga sepak bola.

4. Merancang Kompetisi Super League Paciran OPLOS 2022

FGD antar peneliti dan semua elemen yang terlibat dalam olahraga sepak bola juga menghasilkan keinginan untuk membuat sebuah kompetisi lokal untuk memaksimalkan penguatan potensi pemuda dalam olahraga sepak bola. Kompetisi ini bertajuk Super League Paciran OPLOS 2022. Sistemnya adalah mengajak pemuda desa untuk ikut ke dalam kompetisi ini. Harga pendaftarannya adalah Rp. 120.000,00 dan akan mendapatkan jersey untuk digunakan dalam kompetisi ini. Disediakan juga hadiah untuk juara 1, 2, dan 3 serta penghargaan untuk pemain terbaik. Pesertanya dari dan hanya untuk pemuda desa. Hal ini dilakukan untuk

menjaring potensi lokal desa untuk kemudian dikembangkan.

Gambar 7.2

Pamflet kegiatan



Penjaringan ini dinilai sangat penting agar potensi lokal mampu beraktualisasi melalui kompetisi tersebut. Maka, kompetisi ini juga akan menggandeng Asosiasi Kabupaten Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (Askab PSSI) Lamongan agar bibit-bibit unggul desa ini mampu dikembangkan lebih lanjut. Kompetisi lokal

seperti ini dipandang sangat penting karena dengan hal ini pemuda desa memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuannya di bidang olah raga sepak bola. Dengan konsep kegiatan seperti ini, maka memudahkan untuk para penjarung bakat agar dapat lebih mudah mencari potensi lokal dengan skala yang lebih kecil.

Bagi pihak manajemen PS HW Paciran dan Putera Buana Paciran pun hal ini dinilai akan meningkatkan animo masyarakat desa. Tentunya juga akan sekaligus mempromosikan kedua klub yang akan menjaga ritme kaderisasi persepakbolaan lokal desa. Kompetisi semacam ini pun akan memenuhi kebutuhan pemuda desa untuk mengaktualisasikan minat dan bakatnya di bidang sepak bola. Dari hasil FGD sebelumnya, juga ditemukan kebutuhan dari para pemuda untuk mengaktualisasikan dirinya, seperti mengembangkan potensi yang ada pada diri sendiri secara utuh, meningkatkan kemampuan diri, pengembangan minat dan bakat, dan menjadi pribadi yang lebih baik. Pemenuhan kebutuhan individu dalam beraktualisasi di sepak bola, dapat dipenuhi dengan

memberi kesempatan kepada setiap individu untuk mengembangkan kreativitas, kesempatan tumbuh, inovasi, berkarya, serta menerima pelatihan untuk mengambil kesempatan-kesempatan yang menantang dan mencapai prestasi.

Gambar 7.3

Rapat panitia kegiatan



Struktur panitia yang diambil yaitu dari PS HW Paciran dan Putera Buana Paciran dan beberapa dari Karang Taruna. Setelah struktur panitia dibentuk, maka persiapan selanjutnya terkait dana, yaitu dari pihak peserta dan pemerintah desa. Persiapan berikutnya meliputi memastikan fasilitas lapangan dalam keadaan

baik. Dengan melakukan penilaian semacam ini, maka diharapkan seluruh pihak yang terkait mampu benar-benar mengetahui kekurangan dan kelebihan aset yang dimiliki bersama. Dari sini juga dapat lebih jeli melihat kekurangan dan mendiskusikannya kembali ke pemerintah desa untuk dibenahi secara spesifik sebelum kompetisi diadakan.

Adapun terkait sistem kompetisi, para pendaftar nanti akan ditotal jumla keseluruhannya. Lalu diacak untuk dibagi menjadi beberapa tim. Sistem ini dinilai agar tidak terjadi ketimpangan. Karena seluruh peserta adalah pemuda-pemuda desa sendiri, maka jika mereka disuruh membuat tim sendiri, yang terjadi adalah ketidakmerataan. Individu-individu yang merasa lihai akan memilih rekan-rekan yang sama mahirnya juga. Sedangkan mereka yang merasa kurang berbakat bisa-bisa minder dan tidak memiliki kesempatan bermain. Nantinya, satu tim akan berisikan 18 pemain. Serta akan dua tim dari empat grub yang memperebutkan tiket ke delapan besar. Lalu dilakukan sistem fase-gugur sampai menuju final nanti. Pelaksanaan akan memakan waktu

lebih dari satu bulan yang diadakan pada bulan agustus untuk sekaligus memperingati hari kemerdekaan.

B. Implementasi Aksi

Setelah banyak melewati proses penyadaran aset melalui FGD, akhirnya elemen pemuda di Desa Paciran sepakat untuk mengadakan sebuah kompetisi berjenjang atau sebuah turnamen sepak bola. Turnamen ini diadakan dengan menggandeng beberapa elemen yang ada di dalam desa. Mulai dari dua klub, yaitu PS HW Paciran dan Putera Buana Paciran yang menjadi tempat menimba ilmu para pemuda ini, Karang Taruna, pengusaha lokal, sampai pemerintah desa. Semua itu dilakukan oleh para pemuda dan peneliti disini berperan sebagai fasilitator untuk memantik gerakan perubahan yang bertujuan untuk mengembangkan aset pemuda melalui klub yang ada di Desa Paciran.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, gerakan ini berbentuk pengadaan turnamen dengan nama Super League Paciran OPLOS 2022. Selain untuk mengembangkan sepak bola bagi generasi muda, kegiatan ini juga untuk meramaikan kegiatan di bulan Agustus yang sempat terhenti karena pandemi. Kegiatan ini juga bersifat

sebagai sarana hiburan bagi warga desa sekaligus pula sebagai ajang untuk meningkatkan animo pesepakbolaan di dalam desa. Adapun proses-proses berjalannya implementasi kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Promosi Kegiatan dan Pendaftaran Peserta

Pada rapat panitia kegiatan, dihasilkan keputusan bahwa siapapun bisa mengikuti kegiatan ini dengan syarat ia adalah warga Desa Paciran. Hal ini dilakukan untuk lebih memeriahkan kegiatan ini yang mana diharapkan agar meningkatkan animo pesepakbolaan di desa. Sempat terjadi dinamika terkait batasan usia. Namun pada akhirnya disepakati bahwa dalam satu tim akan dibagi menjadi tiga kategori usia. Peserta yang mendaftar, akan dibagi secara acak dalam 12 tim. Setiap tim akan berisikan peserta dengan tiga kategori usia, yaitu 18-20 tahun, 22-28 tahun, dan usia 30 tahun keatas. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi ketimpangan di dalam satu tim.

Setelah regulasi-regulasi ditetapkan, maka proses selanjutnya adalah membuka pendaftaran. Antusiasme cukup terlihat dengan terpenuhinya kuota dua belas tim seperti yang diharapkan. Hal ini juga dikarenakan usaha para pemuda yang aktif mencetak maupun menyebarkan

pamflet pendaftaran melalui sosial media. Para pemuda, sebagai penggerak kegiatan ini aktif untuk mengajak warga desa berpartisipasi. Sehingga seluruh warga desa mengetahui adanya turnamen Super League Paciran OPLOS 2022 ini.

Dalam proses pendaftaran ini, juga dilakukan tugas-tugas teknis yang lainnya. Segala keterbatasan dan masalah yang timbul, diselesaikan bersama melalui musyawarah mufakat sampai akhirnya ditemukan solusi yang dilakukan bersama. Dalam prosesnya, banyak pemuda desa yang tergabung dalam panitia juga semangat dalam menjalankan segala rencana yang telah dirancang bersama sebelumnya. Pada tahap ini, pemuda desa tidak hanya diajak untuk menekuni hobi mereka. Namun juga sekaligus sebagai konseptor terkait penguatan aset yang dimiliki, yaitu aset pemuda melalui olahraga sepak bola.

2. Membuka Komunikasi dengan Askab PSSI Lamongan

Askab PSSI adalah lembaga pemerintah yang menaungi pesepakbolaan di tingkat kabupaten. Dalam hal ini, Askab PSSI Lamongan digandeng agar turnamen ini bukan hanya diketahui oleh warga desa, namun

lembaga berwenang di kabupaten. Pemuda desa sendirilah yang mengambil peran untuk mengurus administrasi yang terkait dengan Askab PSSI Lamongan. Mulai dari surat izin, pendaftaran peserta, teknis acara, proposal, dsb.

Dalam proses ini, Askab PSSI Lamongan adalah sebagai mitra kerja sama dengan tujuan yang sama, yaitu mengembangkan pesepakbolaan di tingkat desa. Peran-peran dari Askab PSSI Lamongan yaitu seperti melakukan pemantauan terhadap atlet muda, menjaring bakat-bakat yang muncul dari turnamen ini, serta menganalisis bakat-bakat yang muncul dari bibit muda ini dinilai menguntungkan generasi muda yang berpartisipasi.

Jadi, para peserta dari pemuda nanti tidak hanya bermain bola hanya untuk meramaikan kegiatan. Namun ada keinginan lebih untuk menunjukkan bakatnya dan berkompetisi dengan serius. Karena kompetisi ini akan dipantau langsung oleh Askab PSSI Lamongan. Hasil dari pantauan lembaga resmi ini, akan sangat bermanfaat sebagai bahan evaluasi bagi pemuda-pemuda desa kedepannya, terlebih untuk dua klub, yaitu PS HW

Paciran dan Putera Buana Paciran dalam hal pengembangan sepak bola yang lebih serius.

Pengembangan sepak bola juga nantinya akan mendapatkan angin segar jika seandainya banyak bibit muda yang terjaring. Karena Askab PSSI Lamongan memiliki relasi yang lebih luas untuk para pemain maupun klub untuk kedepannya lebih baik dalam mengembangkan pemuda melalui olahraga sepak bola ini. Turnamen Super League Paciran OPLOS 2022 ini pun akan masuk dalam catatan resmi pemerintah dan Desa Paciran akan semakin memperkuat posisinya sebagai desa dengan aset pemuda di bidang olahraga sepak bola. Semua ini tentunya akan menguntungkan banyak pihak yang terlibat dalam acara ini.

3. Sponsorship: Melibatkan Elemen Pengusaha Lokal

Untuk mewujudkan keinginan mengadakan kegiatan sebagaimana yang sudah dirancang, aspek finansial memegang peranan yang sangat penting. Namun dengan adanya permasalahan semacam ini, malah menjadikan mereka yang terlibat dalam merancang kegiatan semakin bersemangat untuk menyelesaikannya. Kemampuan untuk merumuskan solusi ini penting dalam upaya gerakan kolektif, terlebih

bagi para pemuda yang sangat antusias dengan adanya turnamen ini.

Menjaring pihak-pihak sebagai sponsor acara ini adalah cara yang akhirnya dipilih. Selain *support* dari Pemerintah Desa, cara mencari sponsor ini dinilai efektif dan efisien untuk mendatangkan banyak sumber daya finansial. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam pembiayaan ini adalah para pengusaha lokal di dalam desa. Data terkait mata pencaharian penduduk desa sangat berperan penting dalam pendanaan turnamen ini. Pemuda yang terlibat pun membagi peran untuk membuka komunikasi dengan satu per satu pengusaha lokal yang telah dipetakan bersama-sama sebelumnya.

Upaya ini bukan hanya dalam rangka mendapatkan dana, namun juga sebagai latihan bagi para pemuda untuk aktif dalam upaya membangun gerakan pemberdayaan. Jadi dengan adanya upaya ini, pemuda desa bukan hanya bermain bola saja, namun turut terlibat aktif dalam usaha untuk mengembangkan sepak bola di desa. Bukan hanya sebagai pihak yang hanya membayangkan cara dan strategi, namun juga sebagai eksekutor di lapangan. Sebagai pihak yang

mengimplementasikan rencana-rencana yang telah disusun bersama.

Pada akhirnya, upaya ini mendapatkan sambutan hangat dari beberapa pengusaha lokal untuk melakukan kerja sama di bidang pendanaan turnamen ini. Meskipun ada juga yang menolak, namun yang berpartisipasi lebih banyak dan mendatangkan kucuran dana yang cukup untuk menjalankan segala rencana yang telah dibuat. Keterlibatan pengusaha lokal juga didukung oleh upaya promosi masif yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga para pengusaha ini tidak ragu untuk memberikan dana untuk turnamen yang mana ini jug diharapkan menunjang bisnis yang mereka lakukan.

4. Pelaksanaan Super League Paciran OPLOS 2022

Pelaksanaan acara ini berlangsung mulai tanggal 26 Agustus 2022 – 27 September 2022. Tanggal ini dipilih juga sebagai cara untuk memeriahkan bulan kemerdekaan Republik Indonesia. Dengan ini, maka diharapkan animo masyarakat meningkat. Terlebih setelah dilakukan perbaikan lapangan dan sepinya kegiatan desa di lapangan selama dua tahun belakangan yang disebabkan oleh adanya pandemi. Dalam

pelaksanaannya, memang terjadi beberapa kendala teknis, namun berhasil diatasi oleh panitia yang terlibat.

Adapun para peserta yang sudah mendaftar tadi sudah memenuhi kuota peserta sehingga turnamen dapat dilakukan dengan maksimal. Para peserta yang telah mendaftar tadi, kemudian dibagi dalam 12 tim. Dimana setiap timnya mendapatkan porsi pemain dengan kategori usia yang sama agar tidak terjadi ketimpangan. Tim yang telah dibagi, kemudian dikelompokkan secara acak pada empat grup yang berbeda. Jadi ada tiga tim dalam satu grup yang akan berkompetisi dalam fase grup untuk memperebutkan status sebagai dua tim terbaik.

Dua tim terbaik dari setiap grup akan bertarung di dalam delapan besar atau perempat final. Lalu akan dilanjutkan ke fase semi final sampai pertandingan final. Ada juga mereka yang tersingkir dari semifinal akan bertanding untuk memperebutkan juara tiga. Jadi total akan ada tiga tim terbaik yang mendapatkan penghargaan. Juga akan ada nominasi pemain terbaik dan pencetak gol terbanyak di dalam kompetisi ini. Semua ini dilakukan agar para peserta yang terlibat lebih bersemangat dalam bertanding. Apresiasi semacam ini

juga diharapkan mampu lebih memotivasi para peserta yang terlibat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program

Setelah mengadakan program, maka sangat penting untuk melakukan sebuah evaluasi program. Hal ini penting sekali untuk menentukan langkah-langkah yang bisa diambil kedepannya. Setiap proses yang sudah berjalan, perlu dilakukan evaluasi pada setiap prosesnya. Baik sesudah maupun di tengah berlangsung sampai selesainya. Dengan adanya evaluasi ini, kelompok kegiatan bersama fasilitator lebih mudah untuk mengetahui dampak dari program yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Tahapan ini juga berguna untuk mengetahui potensi keberlanjutan yang akan ada di masa mendatang. Terlebih juga untuk mengetahui dan memahami perubahan dari kesadaran berbagai pihak. Perubahan demi perubahan dari kelompok atau instansi yang terlibat dari sebuah program yang telah dirancang dan dijalankan secara bersama-sama.

Perubahan merupakan sebuah keniscayaan dalam pendampingan yang telah dilakukan dengan berbasis ABCD (Asset-Based Community Development). Perubahan di

Dusun Penanjan Desa Paciran melalui Peningkatan Aset Pemuda Pada Sektor Olahraga Melalui klub ini sesuai dengan lima tahapan yang telah dilakukan yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny*. Empat tahapan ini sangat penting untuk dilakukan.

Terdapat perubahan di masyarakat setelah dilakukannya kegiatan yang dilakukan bersama. Masyarakat sudah mampu mengenali aset yang dimiliki, baik aset alam, aset sosial, aset fisik, aset manusia, maupun aset lainnya. Ini adalah perubahan yang paling terlihat. Dengan kesadaran-kesadaran tersebut, maka akan tercipta rasa memiliki (*handarbeni*) yang kuat. Sehingga masyarakat akan lebih baik dalam mengembangkan dan menjaganya. Bahkan lebih melihat peluang-peluang di masa depan untuk terus berkembang secara kolektif.

Masyarakat selama ini sudah mengetahui terkait aset yang ada di sekitar mereka. Namun mengetahui ini bukan berarti sudah memahami. Dengan memahami aset dengan pemetaan yang telah dilakukan bersama, maka melalui serangkaian FGD yang telah dilakukan bersama, masyarakat bersama-sama lebih memahami apa itu aset dan bagaimana cara memaksimalkannya untuk mencapai tujuan bersama.

Pemuda selama ini hanya dipandang sebagai siklus yang sudah biasa di dalam kehidupan masyarakat. Namun ternyata pemuda juga harus diberikan sebuah pendampingan dan strategi untuk mengantarkannya menuju tujuannya.

Termasuk dalam hal ini adalah aset pemuda dalam sektor olah raga sepak bola. Awalnya banyak yang masih beranggapan bahwa menjadi pemain sepak bola profesional adalah tentang sejauh mana individu giat dan ulet untuk mengembangkan dirinya. Hal ini mungkin benar, namun tanpa dukungan banyak pihak, akan sangat sulit untuk dicapai. Dari proses pendampingan, maka sudah dipahami bersama bahwa untuk mengembangkan sepak bola dengan memaksimalkan pemudanya, butuh kerja sama dan saling membantu dari banyak pihak.

Proses ini juga memiliki dampak pemahaman masyarakat. Bahwa sebuah masyarakat memiliki cerita sejarah yang mampu menjadi ciri khas tersendiri. Dusun Penanjan Desa Paciran dalam hal ini memiliki mantan pemain-pemain yang pernah menjalani karir di sepak bola nasional. Bahkan sekarang ini, masih bertahan dua klub, yaitu PS HW Paciran dan Putera Buana Paciran. Kondisi ini

menjadikan desa ini memiliki potensi untuk dikenal sebagai desa yang terkenal dengan olahraga sepak bolanya.

Dengan adanya pendampingan ini, maka memudahkan masyarakat untuk saling menyadari bahwa sepak bola sebagai minat dan bakat pemuda adalah aset-aset sosial yang bisa dikembangkan. Aset-aset fisik seperti lapangan juga dapat dimanfaatkan untuk menunjang hal tersebut. Masyarakat menjadi lebih paham bahwa semua ini harus dijaga bersama.

Terlebih ketika kompetisi lokal diadakan. Masyarakat dapat menjadi lebih paham bahwa pemuda-pemuda memerlukan hal ini untuk lebih mengasah dirinya. Mereka yang ingin sepak bola maju di desanya, juga sadar bahwa upaya tersebut bisa dilakukan bersama-sama. Bukan hanya menunggu pihak-pihak lain seperti instansi maupun pemerintah mengadakan kompetisi yang diinginkan.

Dari adanya Super League Paciran OPLOS 2022 ini, masyarakat jadi lebih memahami kemampuan dan potensi anak muda desa di bidang sepak bola. Masyarakat lebih semarak dan antusias menunggu kompetisi-kompetisi berikutnya yang akan datang. Sambil berharap bahwa

potensi-potensi muda ini kelak akan membanggakan desa dengan berprestasi di level yang lebih tinggi.

B. Refleksi Keberlanjutan

Peneliti pada sub-bab ini akan memaparkan hasil dari pendampingan yang sudah dilakukan bersama. Peneliti beserta kelompok dengan menggunakan metode ABCD (*Asset-Based Community Development*) fokus kepada potensi yang dimiliki atau disebut juga aset, dalam hal ini adalah aset pemuda dalam sektor olah raga sepak bola. Metode ini dipilih karena dengan ini, masyarakat maupun kelompok atau komunitas yang terkait menjadi mampu melakukan identifikasi dan mengenali aset yang ada di sekitar mereka dan mampu dimanfaatkan.

Harapannya adalah masyarakat menjadi mampu untuk mengembangkan maupun memanfaatkan aset-aset yang ada agar terjadi sebuah perubahan yang lebih baik kedepannya. Pada proses pendampingan, peran peneliti hanya sebagai jembatan dari apa yang diimpikan oleh masyarakat. Ini dilakukan dengan menjalankan serangkaian diskusi maupun FGD bersama-sama. Hal ini dilakukan

untuk mencari data-data dan memfasilitasi ide dan konsep masyarakat itu sendiri.

Dalam proses pendampingan ini, aset yang dimiliki masyarakat desa adalah olah raga sepak bola yang fokus kepada klub dan pemuda-pemudanya untuk dijadikan obyek. Dalam hal ini, dibutuhkan pendekatan teknis kepada masyarakat dalam melakukan pendampingan. Agar peneliti mendapat kepercayaan dan saling memahami agar proses pendampingan nantinya dapat berjalan lancar. Dari proses pendampingan ini, masyarakat dapat menyadari potensi dari aset pemuda.

Namun, masyarakat masih tidak tahu bagaimana cara memanfaatkan aset-aset yang dimiliki untuk menunjang sektor sepak bola, khususnya bagi para pemuda-pemuda desa. Dengan proses pendampingan ini, masyarakat bisa mulai memanfaatkan aset yang ada dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya aski dari masyarakat itu sendiri dan dilakukan bersama dengan partisipatif.

Aksi itu tercermin dari apa yang sudah dilakukan bersama dalam proses pendampingan ini. Dimulai dari melihat dan memetakan aset-aset yang ada, merumuskan langkah-langkah untuk memanfaatkan aset sampai bersama

membentuk suatu program kerja untuk mewujudkan yang ingin bersama-sama dicapai melalui kegiatan yang telah direncanakan. Kedepannya, masyarakat sudah lebih siap untuk secara mandiri menciptakan dan mengembangkan apa yang sudah dibangun bersama dalam kegiatan pendampingan ini.

C. Refleksi Aksi Dalam Perspektif Islam

Dakwah adalah upaya orang-orang beriman untuk mengubah situasi individu, komunitas, dan kondisi non-Islam atau non-Islam agar menjadi lebih Islami. Maka dalam hal ini, jika dakwah dipahami sebagai proses perubahan. Maka aksi bersama dalam pendampingan ini juga dapat dikatakan sebagai upaya dakwah.

Makna dari kata pemberdayaan sangat banyak salah satunya adalah memberikan kemampuan untuk mengatasi masalah dan mensejahterakan kehidupan. Dalam proses pendampingan ini, masyarakat atau kelompok atau individu telah mampu memanfaatkan lingkungan yang dimiliki sesuai dengan tujuannya. Proses pendampingan ini menitikberatkan pada aset yang dimiliki dan dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

Dalam agama Islam, seorang muslim selalu dianjurkan untuk memanfaatkan waktunya sebaik mungkin. Memanfaatkan waktu sebaik mungkin ini adalah dalam aksi yang sudah dilakukan bersama. Hal ini juga bertujuan sebagai upaya amar makruf nahi munkar. Hal ini senada dengan surat Al-Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Terkait ayat ini, Prof. Toha Yahya Omar mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijak ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, demi kemaslahatan dan kebahagiaannya di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa dakwah adalah proses komunikasi tetapi dengan tujuan yang berbeda. Sebab, dalam komunikasi kita tidak fokus pada apa yang harus disampaikan seperti yang harus disampaikan dalam dakwah.

Memanfaatkan aset dengan sebaik mungkin untuk kegiatan yang bersifat positif, dalam hal ini adalah bentuk dakwah itu sendiri. Dengan masyarakat yang partisipatif dan kolektif, maka aksi yang dilakukan juga memberikan dampak bagi generasi muda untuk selalu menjaga diri dan mengembangkan potensi, sehingga terhindar dari persoalan yang sia-sia dan lebih memiliki makna bagi masa depan mereka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Aset pemuda di Desa Paciran adalah dalam hal minat mereka dalam pengembangan olah raga sepak bola. Adapun aset lain yang menunjang hal ini seperti terdapat dua klub sepak bola yang sudah memiliki sejarah panjang dan prestasi yang beragam. Bahkan telah mencetak banyak pemain tingkat lokal maupun nasional. Dua klub sepak bola ini adalah PS HW Paciran dan Putera Buana Paciran. Keduanya juga memiliki latar belakang kultural sosio-religius yang kuat karena benar-benar mendapatkan support moril maupun materil dari organisasi masa Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU). Iklim sepak bola di Desa Paciran juga didukung dengan tersedianya lapangan sepakbola, alat olahraga untuk sepak bola, serta lahan-lahan yang bisa dijadikan sebagai tempat yang berfungsi untuk menjaga kebugaran.

Adapun strategi-strategi yang dilakukan untuk mengembangkan aset tersebut diantaranya yaitu:

1. Identifikasi Aset dan Potensi Pemuda Melalui Olahraga Sepak Bola

Langkah ini ditempuh untuk memetakan aset-aset yang dapat dimanfaatkan, seperti aset berupa pemuda, dua klub yang dimiliki desa yaitu PS HW Paciran dan Putera Buana Paciran, serta lapangan dan fasilitas penunjangnya sebagai aset fisik yang utama.

2. Mengajak Para Pemuda Untuk Bermain Bola

Mengajak para pemuda, mulai dari mereka yang baru beranjak remaja sampai mereka yang sudah matang untuk bermain bola ini dilakukan demi menjaga antusiasme masyarakat, khususnya mereka yang masih dalam tahap perkembangan.

3. Membuka Komunikasi dengan Pemerintah Desa

Upaya ini membahas pentingnya peran olahraga bagi kemajuan desa dan mengembangkan para pemudanya. Maka, pemerintah desa harus memberikan dukungan dalam bentuk kerja nyata berupa kebijakan maupun dukungan finansial.

4. Merancang Kompetisi Super League Paciran OPLOS 2022

Para pemuda bersama elemen masyarakat yang ingin sepak bola maju, akhirnya memutuskan untuk merancang kompetisi lokal untuk memaksimalkan penguatan potensi pemuda pada sektor olah raga sepak bola. Turnamen ini bertajuk Super League Paciran OPLOS 2022.

Hasil pendampingan dalam penelitian ini adalah para generasi muda berhasil menginisiasi terselerenggaranya Turnamen yang bertajuk Super League Paciran OPLOS 2022. Dalam upaya peningkatan aset pemuda pada sektor olahraga yang dilakukan melalui klub di Desa Paciran Kabupaten Lamongan ini terdapat relevansi dengan dakwah Islam. Yaitu dalam pendampingan peneliti terhadap komunitas ini terjadi aksi pemanfaatan aset dengan sebaik mungkin untuk kegiatan yang bersifat positif yang dalam hal ini adalah bentuk dakwah itu sendiri. Seluruh proses dari aksi yang telah dijalankan bersama ini tidak hanya memperkuat animo masyarakat pada olahraga, namun juga sekaligus menjadikan olahraga sebagai cara bagi individu untuk mengaktualisasikan diri, yang mana hal ini juga bagian dari dakwah Islam untuk mengkampanyekan bahwa olahraga dapat menjadi sarana bagi orang Islam untuk

memperkuat jasmani. Sekaligus sebagai aksi untuk memanfaatkan aset serta mengembangkan kapasitas diri yang mana hal itu juga termasuk bagian dari ibadah.

B. Rekomendasi dan Saran

Peneliti berharap setelah kegiatan atau program pengembangan ini, pemuda desa mampu mengembangkan diri mereka dalam olahraga sepak bola secara kolektif. Karena jika hanya mengandalkan perseorangan, akan sulit untuk maju bersama. Terlebih juga untuk senantiasa menjadikan dua kub, yaitu PS HW Paciran dan Putera Buana Paciran untuk menjadi wadah pembelajaran yang dimiliki bersama. Dua klub ini adalah wadah yang harus senantiasa berkolaborasi dalam pengembangan olah raga sepak bola. Melalui kolaborasi keduanya, para pemuda dapat lebih baik dalam mengembangkan minatnya pada sektor olahraga sepak bola. Apalagi saat ini yang semakin membuka peluang bagi pemuda dan pemudi untuk menjadi pribadi yang lebih aktif, kreatif dan mandiri. Maka peluang untuk menggapai karir pada sektor olahraga sepak bola merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh agar para pemuda ini mampu merealisasikan mimpi-mimpi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- ABCD, T. P. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LP2M.
- Agama, D. (1991). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf.
- Aji, R. B. (2013, Oktober). Nasionalisme dalam Sepak Bola Indonesia Tahun 1950-1965. *Lembaran Sejarah, Vol. 10*(No. 2).
- ath-Thabari, A. J. (2008). *Tafsir ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Budiawan, J. (2018, Juli - Desember). Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy). *Qalamuna, Vol. 10*(No. 2).
- Dureau, C. (n.d.). Pembaru dan Kesehatan Lokal Untuk Pembangunan. *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES) Phase II*.
- Endah, K. (2020, Februari). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Moderat, Vo. 06*(No. 01).

- God, L. (n.d.). *Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat* (Vol. Vol. 2). 2017: SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral.
- Haryadi, W. M., Pratidina, G., & Seran, M. (2016). Studi Manajemen Pembinaan Olahraga Sepak Bola di Klub Persatuan Sepak Bola Kota Bogor Oleh Kantor Pemuda Dan Olahraga Kota Bogor. *Jurnal Governansi*, Vol. 2(No. 1).
- Hiryanto. (2017, Mei). Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Dinamika Pendidikan*, Vol. 22(No. 01).
- Khairuddin. (2017). Olahraga dalam Pandangan Islam. *Jurnal Olahraga Indragiri*, Vol. 01(No. 01).
- Kosim, A. (2019). *Pengembangan Bakat Sepak Bola di Kalangan Pemuda (Studi Peran Liga Santri di Pondok Pesantren Bumi Shalawat Sidoarjo)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kristanto, T. B., & Putri, A. A. (2013, September). Pengembangan Masyarakat berbasis Aset sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Sektor

Wisata Kebugaran di Indonesia. *Journal of Social Development Studies*, Vol. 02(No. 02).

Lauer, R. H. (1993). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

LP2M, T. P. (2017). *Pedoman KKN Tematik Posdaya Berbasis ABCD UIN Raden Fatah Palembang*. Palembang: LP2M.

Malombe, J. (2000). *Community Development Foundations Emerging Partnerships*. D.C. Washington: The International Bank for Reconstruction and Development.

Muhidin, A. (2002). *Dakwah Perspektif Alquran*. Bandung: Pustaka Setia.

Nashori, F. (2003). *Potensi-Potensi Manusia Seri Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nata, A. (2014). *Sosiologi Perubahan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nurdiyanah. (2016). *Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community development (ABCD)*. Makassar: Nur Khairunnisa.

- Prasetyo, Y. (2013). Kesadaran Masyarakat Berolahraga untuk Peningkatan Kesehatan dan Pembangunan Nasional. *Medikora, Vo. 11*(No. 2).
- Prasetyo, Y. (2013, Oktober). Kesadaran Masyarakat Berolahraga Untuk Peningkatan Kesehatan Dan Pembangunan Nasional. *Jurnal Medikora, Vol. 11*(No. 2).
- Rahman, N. E. (2018, September). Potret Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal pada Kelompok Budidaya Ikan Koi di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Situbondo. *Jurnal PKS, Vol. 17*(No. 3).
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2008). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rustina, K. N. (2015). Peran Sekolah Sepakbola (SSB) Mondoteko Putra Rembang terhadap Perkembangan Sepakbola. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations, Vol. 04*(No. 02).
- Rusydiyah, E. F., Izzuddin, M., Hamid, A., Farisia, H., & Ahmad. (2017). *Pedoman KKN literasi dengan Pendekatan ABCD (Asset Based Community-driven Development)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Salahudin, & Rusdin. (2020). Olahraga Menurut Pandangan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol. 4*(No. 4).
- Sanusi, A. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Penertbit Salemba.
- Soetomo. (2014). *Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat Untuk Berkembang Secara Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, R. K. (2008). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syahputra, I. (2007). *Komunikasi Profetik*. Bandung: Rekatama Media.
- Ulwan, A. N. (2015). *Tarbiyatul Aulad*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Zaini, A. (2017, Juli – Desember). Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 37*(No. 02).